

REVISI BUKU PEGANGAN KULIAH

**BERISLAM IDEAL:
REFLEKSI SEJARAH MASA MUHAMMAD
DAN AL-KHULAFAH AL-RASYIDIN**



Disusun Oleh:

MIFTAHUDDIN
NIP. 19740302 200312 1 006

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2010**

HALAMAN PENGESAHAN

**BERISLAM IDEAL:
REFLEKSI SEJARAH MASA MUHAMMAD
DAN AL-KHULAFAH AL-RASYIDIN**

Yogyakarta, 08 Agustus 2010
Mengetahui,
Kaprosdi Ilmu Sejarah

Mudji Hartono, M.Hum.
NIP. 131405901

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta taufiknya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan buku panduan ini. Shalawat serta salam mudah-mudahan senantiasa tercurahkan kepada sang pembawa risalah, Muhammad saw yang telah memberikan bimbingan moral dan akhlak kepada umat manusia serta membawa agama Islam sebagai agama tauhid yang diridhoi-Nya.

Pertama sekali yang ingin penulis kemukakan adalah berupa himbauan bahwa belajarlah memahami sejarah dan belajarlah dari sejarah. Orang yang benar-benar memahami sejarah tentu saja akan berpikir plural-kausal, artinya bahwa dalam melihat sesuatu permasalahan semestinya memandangnya dari banyak segi. Hal ini adalah merupakan keuntungan tersendiri, karena dengan pola pikir yang multidimesi akan mendidik dan melatih seseorang untuk bertindak bijaksanan. Selanjutnya, dengan buku panduan ini diharapkan mahasiswa dapat memahami Islam secara historis. Artinya, selain Islam dipahami dengan doktrin-doktrin yang terkandung di dalamnya, perlu diingat Islam juga penting untuk dipahami lewat sejarah. Keberadaan Islam sangatlah historis yang tidak terlepas dari kausalitas dan penafsiran.

Selanjutnya, tentu saja dengan terwujudnya buku panduan ini banyak pihak yang terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, sepantasnya apabila penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Fakultas yang telah memberikan kesempatan untuk menuangkan tulisan ini, Bapak Sardiman A.M, M. Pd., selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Ibu Terry Irenewati, M.Hum.. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah, Mudji Hartono, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Ilmu Sejarah, dan semua bapak dan ibu dosen dilingkungan Jurusan Pendidikan Sejarah yang telah mendukung terselesaikannya buku panduan ini.

Akhirnya, dengan segala kelemahan dan kekurangan serta kemampuan yang penulis miliki, tentu saja buku panduan ini masih jauh dari kesempurnaan.

Oleh arena itu, sewajarnya penulis menerima kritik dan saran yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Semoga kritik dan saran para pembaca dapat memberi manfaat dan menjadi bekal pengetahuan bagi penulisan selanjutnya, serta para pembaca umumnya untuk menyempurnakan penulisan ini di masa yang akan datang, *amin Ya Rabbal 'alamin*.

Yogyakarta, 1 November 2010
Penyusun,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANT	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. ISLAM DAN MUMAMMAD SAW	4
A. Latar Belakang Munculnya Islam	4
B. Sosok Muhammad SAW	8
C. Islam di Makkah	12
1. Islam Turun	12
2. Pokok Ajaran Islam	14
3. Tanggapan Masyarakat Quraisy	15
4. Model Dakwah Muhammad SAW	17
D. Islam di Madinah	20
1. Konsolidasi dengan Beberapa Kelompok	20
2. Piagam Madinah	21
3. Model Negara Madinah	24
4. Sikap Terhadap Kaum Yahudi dan Nasrani	25
5. Makkah Setelah Terbentuknya Negara Madinah	27
BAB III. ISLAM PADA MASA AL-KHULAFAH AI-RASYIDIN	30
A. Terpilihnya Abu Bakar Sebagai Khalifah	31
B. Islam Pada Masa Umar bin Khatab	38
C. Islam Pada Masa Utsman bin Affan	46
D. Islam Pada Masa Ali bin Abi Thalib	52
BAB VI. ISLAM DAN NEGARA SUATU ANALISIS	58
BAB V. PENUTUP	62
DAFTAR PUSTAKA	64

BAB I PENDAHULUAN

Islam sering didefinisikan sebagai wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akherat atau Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Muhammad saw sebagai Rasul. Agama ini muncul pertama kali di wilayah Arab, yaitu tahun 610 M yang ditandai dengan diterimanya wahyu Al-Qur'an yang pertama di Makkah oleh Muhammad saw. Kemudian, ajaran Islam ini menyebar ke berbagai penjuru dunia, termasuk ke wilayah Indonesia. Sementara itu, diyakini bahwa wahyu itu terdiri atas dua macam, yaitu wahyu yang berbentuk Al-Qur'an dan wahyu yang berbentuk hadits atau sunnah Muhammad saw.

Ajaran yang diturunkan kepada Muhammad saw ini disebut Islam (penyerahan diri), karena seorang penganut Islam (Muslim) adalah orang, baik pria maupun wanita yang diharuskan tunduk kepada Allah dan ketentuan-Nya agar berlaku adil satu sama lain, tidak pandang bulu, dan saling mengasihi. Semua itu sebenarnya sikap yang terungkap dalam sujud ritual (shalat) yang harus dijalankan kaum Muslim sebanyak lima kali sehari.

Secara theologis, Islam adalah sistem nilai dan ajaran yang bersifat Ilahiyah, dan karena itu sekaligus bersifat transenden. Tetapi dari sudut sosiologi, Islam merupakan fenomena peradaban, kultural dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Islam dalam realitas sosial tidak sekedar sejumlah doktrin yang bersifat menzaman dan menjagatraya (universal), tetapi juga mengejawantahkan diri dalam institusi-institusi sosial yang dipengaruhi oleh situasi dan dinamika ruang dan waktu.

Dengan demikian, Islam yang mengandung doktrin atau ajaran yang universal, pada tingkat sosial tidak dapat menghindarkan diri dari kenyataan lain, yakni perubahan. Menurut ajaran Islam sendiri, perubahan sering dikatakan sebagai *sunnatullah*, yang merupakan salah satu sifat asasi manusia

dan alam raya secara keseluruhan. Semua manusia, kelompok masyarakat dan lingkungan hidup mereka mengalami perubahan secara terus menerus.

Islam sebagai agama dan sistem nilai yang bersifat transenden, sepanjang perjalanan sejarahnya, telah membantu para penganutnya untuk memahami "realitas", yang pada gilirannya mewujudkan pola-pola pandangan dunia (*weltanschauung*) tertentu. Pola-pola pandangan yang mendunia dalam penata-penata sosial dan kebudayaan itu turut mempengaruhi perkembangan dunia. Dalam konteks ini, Islam berperan sebagai subyek yang turut menentukan perjalanan sejarah. Tetapi kenisbian pranata-pranata duniawai, karena keharusan sejarah, juga memaksakan perubahan dan akomodasi terus menerus terhadap pandangan dunia yang bersumber dari Islam.

Jelas bahwa misi Islam adalah menyeru umat manusia untuk mengikuti jalan Allah dan Rasulnya serta percaya kepada Hari Kiamat. Sasarannya adalah mengeluarkan umat manusia dari kegelapan menuju cahaya terang, dari penyembahan terhadap sesama manusia menuju penyembahan kepada Allah semata. Demikian pula, Islam mengeluarkan umat manusia dari kesempitan hidup di dunia menuju hidup yang lapang, dari bentuk kepercayaan yang kejam kepada agama Islam yang adil. Diketahui karena *jahilia* (kebodohan) membawa kejahatan dan menciptakan keresahan pada manusia, maka dengan kepemimpinan Islam dunia terselamatkan dari kehancuran dan kepunahan.

Selanjutnya, Islam mengajarkan bahwa manusia diciptakan Allah sebagai pengemban amanat. Di antara amanat Allah yang dibebankan kepada manusia ialah agar memakmurkan kehidupan di bumi. Karena, amanat mulianya manusia sebagai pengemban amanat Allah, maka manusia diberi kedudukan sebagai "manajer bumi" (*khalifatullah*, wakil Allah di bumi). Sementara itu, sebagai manajer bumi, manusia wajib melaksanakan hidup dan kehidupan sesuai dengan garis-garis yang telah ditetapkan Allah, dan tidak boleh menyalahinya sedikitpun. Manusia tidak memiliki otonom penuh dalam mengatur kehidupan di bumi. Aturan Allah wajib diikuti, begitu pula aturan Rasulullah, Muhammad swa, dan juga aturan penguasa (*ulul amri*) sepanjang tidak bertentangan dengan aturan Allah dan Rasul-Nya.

Manusia sebagai manajer bumi adalah atas pemberian kuasa dari Allah. Ada dua macam kekuasaan yang diberikan Allah kepada manusia, yaitu kekuasaan yang bersifat umum dan kekuasaan yang khusus. Kekuasaan yang bersifat umum adalah kekuasaan untuk memakmurkan kehidupan di bumi, sedangkan kekuasaan yang bersifat khusus adalah kekuasaan dalam pemerintahan negara. Kekuasaan dalam pemerintahan negara dapat diberikan kepada negara-negara dan dapat pula diberikan kepada individu-individu. Sementara itu, kekuasaan yang diberikan kepada negara-negara berarti membebaskan umat manusia dari kedzaliman, merdeka, berdaulat, dan mampu melindungi kepentingan-kepentingan umat serta menjunjung tinggi suara hati nuraninya. Kekuasaan yang diberikan kepada individu-individu berupa pemimpin negara, yang dapat disebut dengan *khalifah* atau dinamakan *Imam*.

Itulah sekilas gambaran tentang Islam dan prinsip-prinsip dasarnya. Akan tetapi, kurang bijak apabila menyajikan Islam tanpa mendiskripsikan dan menganalisisnya secara historis, dan tentu saja sulit memahamai bagaimana Islam itu dapat membumi jika tidak dikupas secara historis. Oleh karena itu, dalam pembahasan yang singkat ini akan dipaparkan, dengan tidak meninggalkan hukum-hukum sejarah dalam penguraiannya, mengapa Islam ini membumi ? Bagaimana secara ideal Islam mengatur masyarakat ? Kalau boleh menafsirkan seperti apa tipe Islam yang ideal itu ? Semua itu dapat dilihat dari sejarah Islam periode Muhammad saw dan al-Khulafa al-Rasyidin.

BAB II ISLAM DAN MUHAMMAD SAW.

A. Latar Belakang Munculnya Islam

Untuk melihat latar belakang kemunculan agama Islam, sebelumnya penting untuk mengkaji kondisi Makkah, tempat lahirnya agama ini, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun politik. Secara geografis Makkah berada di pinggiran gurun pasir yang sangat luas dan dihuni oleh penduduk yang disebut Badui. Makkah berada pada ketinggian yang relatif rendah di dataran tinggi yang menonjol di atas pantai Laut Merah Arabia, di luar jangkauan musim hujan. Makkah dapat dihuni karena terdapat mata air. Hanya saja persediaan air itu tidak mencukupi bagi penduduk kota untuk mengolah lahan pertanian atau mengolah peternakan, yang sampai saat ini merupakan satu-satunya sumber kehidupan bagi penduduk dari sebagian besar (tiga-perempat) wilayah Arabia yang biasa didiami. Sementara itu, masyarakat urban di sekitar mata air di Makkah harus hidup dengan berdagang, dan perdagangan ini harus mendapat perlindungan agar terlepas dari godaan orang-orang Badui nomad pedalaman untuk merampas perniagaan yang banyak di karavan-karavan pedagang urban.

Sebagai suku keturunan Semit, suku Badui adalah kelompok suku nomad, dan hanya beberapa saja yang tinggal di dekat oases (daerah subur) untuk menjalani kehidupan yang menetap. Bagi kebanyakan suku Badui, nomadisme dan keras adalah watak mereka. Di sisi lain, keuletan dan ketabahan adalah keistimewaan mereka. Kekurangannya adalah kurangnya disiplin dan terlalu mengormati kekuasaan. Karena keadaan gurun pasir yang tidak ramah serta kurangnya sumber-sumber alam, maka mereka secara historis terkondisikan untuk menjalani kehidupan yang sangat keras. Makanan mereka juga sama kerasnya, karena umumnya terdiri dari kurma dan campuran tepung atau jagung dengan air, susu unta atau susu kambing. Selain itu, makanan mereka juga diperoleh dari merampas dan menyerang. Mereka hidup di tenda-tenda, dan dengan gembalaan onta, kambing atau sapi, mereka terus

berpindah mencari padang rumput atau menghindari serangan yang mungkin dilakukan oleh lawan suku mereka.

Penyerbuan ke suku lain merupakan tuntutan ekonomi bagi suku Badui. Karena seringnya hal itu terjadi, maka *ghazwa* (razia atau perang antar suku) menjadi hal yang umum terjadi. Layaknya kehidupan di dalam hutan, hidup juga berarti mati. Demikian pula di gurun Arab, satu suku hidup dengan cara menyerang suku lain, yang berarti mati selalu mengancam. Dalam masyarakat yang suka berperang tersebut, tentu saja nilai wanita menjadi sangat rendah. Ibnu Khaldun, sejarawan abad ke-14, dalam karyanya *Muqaddimah*, mengutuk kaum Badui atas penyerbuan mereka yang tak beradab itu, bahkan menganggap mereka sebagai musuh peradaban. Dia menulis:

“Suku Badui adalah bangsa yang tak beradab yang terbiasa melakukan tindakan-tindakan yang tak bermoral. Kebiadaban telah menjadi watak dan sifat mereka. Mereka menikmati karena hal ini berarti terbebas dari kekuasaan dan tiadanya ketundukan pada kepemimpinan. Watak alamiah ini merupakan pengingkaran dan anti tesis dari peradaban. Semua aktifitas keseharian mereka adalah mengembara dan berpindah pindah. Ini adalah anti tesis dari kehidupan menetap, yang menghasilkan peradaban. Mereka tidak mempunyai bangunan yang permanen, yang menjadi pondasi peradaban. Lebih dari itu, sudah menjadi sifat mereka untuk merampas apa saja yang dimiliki orang lain. Makanan mereka didapatkan dengan melempar tombak ke musuh mereka. Mereka menganggap tak ada batas dalam mengambil milik orang lain. Kapan saja pandangan mereka melihat harta benda, peralatan atau barang-barang berharga lain, mereka mengambilnya”.

Struktur dasar masyarakat Badui adalah organisasi suku. Anggota satu keluarga tinggal di satu tenda; kumpulan tenda-tenda (perkemahan) disebut *hayy*, dan kumpulan *hayy* membentuk satu suku (*qawm*). Kumpulan suku-suku yang menjadi satu disebut dengan *qabilah*. Semua anggota suku menganggap diri mereka menjadi satu anggota keluarga dan memilih pimpinan mereka, yang disebut *syaiikh*, yang dianggap menjadi *primus inter pares*. Mereka juga memakai istilah khusus, yang dinamakan *bani*, suatu sebutan yang dipakai sebagai nama depan mereka.

Makkah, selain masyarakatnya terdiri dari nomad, ada juga yang urban. Namun, penduduk yang mendiami wilayah kota ini pada mulanya adalah

bangsa nomad. Kaum Badui, karena menghadapi kesulitan hidup, akibat krisis ekonomi yang akut dan musim kemarau yang panjang, mereka mencari tempat tinggal di kawasan kota yang maju seperti Arab Tengah atau berpindah ke kawasan utara untuk mencari daerah yang subur. Dilaporkan bahwa pada abad keempat, kelima, dan keenam, berlangsung migrasi masyarakat Badui secara besar-besaran menuju padang Arabia Utara dan sampai ke perbatasan beberapa wilayah subur. Konflik antar suku dan klan berlangsung secara gencar di Arabia. Makkah sendiri terletak di jalur perdagangan internasional, dan dengan sendirinya menjadi pusat perdagangan yang penting. Kemakmuran yang terjadi di Makkah karena terletak di jalur yang penting dari Arabia selatan sampai utara dan Medeterenia, Teluk Persia, Laut Merah melalui Jiddah dan Afrika.

Secara politik, Makkah pada saat itu dikuasai oleh suku Quraisy. Suku ini, sebagaimana suku-suku lain, terbentuk dari beberapa kelompok (*clan*). Diceritakan bahwa empat anak laki-laki Abdul Manaf, salah satu dari anak laki-laki Qussay (berasal dari suku Quraisy), memerintahkan kepada keempat anaknya ke daerah luar untuk mengembangkan perdagangan. Anak pertama pergi ke Persia, anak kedua ke Ethiopia, anak ketiga ke Yaman, dan anak keempat ke Syiria Bizantium. Suku Quraisy melakukan semua upaya untuk meningkatkan perdagangan di Makkah dan pada masa berikutnya mereka menjadi suku dominan, sehingga mereka menganggap bahwa merekalah yang mempunyai hak prerogratif untuk memerintah sepeninggalan Muhammad saw nati.

Tampaknya perlu diketahui, meskipun di Makkah berlangsung perdagangan yang sangat ramai, namun tidak ada organisasi negara, birokrasi atau tentara. Hal ini kemungkinan karena pertanian tidak ada di Makkah, sehingga feodalisme atau institusi kerajaan tidak dapat berkembang. Satu-satunya lembaga pemerintahan di Makkah adalah senat (*mala'a*), yang terdiri dari wakil-wakil suku. Yang penting untuk dicatat adalah bahwa dewan ini hanyalah lembaga musyawarah dan tidak mempunyai hak eksekutif. Di samping itu, setiap suku secara teoritis independen, sehingga tidak terikat dengan setiap

keputusan yang dihasilkan. Satu-satunya keputusan yang efektif adalah apabila terdapat suara bulat. Tidak ada pajak yang dikumpulkan untuk tujuan politik atau administratif negara. Namun demikian, terkadang sumbangan dikumpulkan dari suku-suku untuk menghiasi Ka'bah dan menyambut ibadah haji.

Kondisi sosial sebagaimana disebutkan di atas inilah yang kemudian disebut dengan masyarakat “Jahiliah” pra-Islam. Sebenarnya masyarakat Arab memiliki berbagai sifat dan karakter yang positif, seperti sifat pemberani, ketahanan fisik yang prima, daya ingat yang kuat, kesadaran akan harga diri dan martabat, cinta kebebasan, setia terhadap suku dan pemimpinnya, pola kehidupan sederhana, ramah tamah, dan mahir dalam hal bersyair. Namun, sifat-sifat dan karakter yang baik tersebut seakan tidak ada artinya karena suatu kondisi yang menyelimuti kehidupan mereka, yakni ketidakadilan, kejahatan, dan keyakinan terhadap takhayul.

Pada masa itu, kaum wanita menempati kedudukan yang terendah sepanjang sejarah umat manusia. Masyarakat Arabia pra-Islam memandang wanita ibarat binatang piaraan, atau bahkan lebih hina. Mereka sama sekali tidak mendapat penghormatan sosial dan tidak memiliki hak apa pun. Kaum laki-laki dapat saja mengawini wanita sesuka hatinya, demikian pula mereka gampang saja menceraikan sesuka hatinya. Bilamana seorang ayah diberitahu atas kelahiran seorang anak perempuan, seketika wajahnya berubah pasi lantaran malu, terkadang mereka tega menguburkan bayi perempuan secara hidup-hidup. Mereka kebanyakan lantas membunuh anak-anak perempuannya lantaran menanggung rasa malu dan khawatir bahwa anak perempuannya hanya akan menimbulkan kemiskinan.

Sistem perbudakan merupakan sisi lain dari kemasyarakatan bangsa Arab pada saat itu. Budak diperlakukan majikannya secara tidak manusiawi. Para budak dilarang menikah baik dengan sesama budak maupun dengan orang merdeka. Para majikan tidak jarang menyiksanya secara kejam karena kesalahan kecil, bahkan mereka menentukan hidup dan mati mereka.

Masyarakat Arabia sehari-hari hidup dalam kejahatan, kekejaman, dan keyakinan akan takhayul. Mereka senantiasa menghubungi berhala,

sesembahannya, sebelum melaksanakan sesuatu yang dianggapnya penting. Bahkan, untuk memuja dan meminta pertolongan berhala, mereka mau berkorban dengan menyembelih manusia di depan berhala tersebut. Selain itu, kehidupan sehari-hari mereka diwarnai permusuhan, perjudian, mabuk-mabukan, perampokan, dan berbagai bentuk kejahatan lainnya.

Dengan melihat kondisi sosial dan moral sebagai mana disebutkan, maka wajar dan sangat logis apabila Islam sebagai agama rahmat (kebajikan) bagi manusia seluruh alam, sebagaimana telah disinggung, diturunkan di wilayah Arabia ini. Kebobrokan moral dan sosial inilah yang melatarbelakangi Tuhan menurunkan risalah atau ajaran agama Islam. Dalam kondisi semacam inilah Muhammad saw dilahirkan di Negeri Arabia untuk membawa risalah. Namun, yang perlu dicatat adalah, bahwa Arab hanyalah gambaran yang mereprestasikan dari ketidaktertatanya masyarakat, kebiadaban, kelaliman, dan apapun bentuknya yang tidak mencerminkan suatu tatanan masyarakat yang beradab. Oleh karena itu, semestinya menterjemahkan Islam harus universal yang berlaku di mana pun, bukan hanya untuk bangsa Arab saja. Di samping itu, Makkah adalah tempat yang ramai, yang pada waktu itu tergolong kota metropolitan, karena merupakan jalur perdagangan dari beberapa penjuru.

B. Sosok Muhammad SAW.

Telah di singgung bahwa Makkah adalah daerah tempat Islam diturunkan. Makkah memang tempat kelahiran seorang pembawa risalah agama ini, yaitu Muhammad saw. Muhammad bin Abdullah adalah keturunan Bani Hasyim, salah satu klan (keluarga besar) atau *hayy* dari suku Quraisy yang menguasai Makkah, pusat utama perdagangan di Semenanjung Arab. Makkah merupakan daerah yang sangat luas, berukuran sekitar satu juta mil persegi. Sebagian besar wilayah ini terdiri dari padang pasir dan pegunungan, tempat hidup suku Badui yang dikenal sebagai pengembala yang sering berpindah-pindah.

Muhammad saw dilahirkan Tahun 570 M. Beliau keturunan keluarga bangsa Arab, yaitu Bani Hasyim dari suku Quraisy, sebagaimana disinggung,

suku yang dipercayai memelihara Ka'bah yang telah dibangun Nabi Ibrahim dan anaknya, Ismail. Ayah Muhammad bernama Abdullah, yang merupakan anak bungsu dari kakeknya, Abdul Muttalib, penjaga Ka'bah. Abdullah meninggal beberapa pekan sebelum kelahiran Muhammad. Karena merupakan kebiasaan bagi seorang bayi yang baru lahir untuk disusui seorang ibu angkat, maka pada awalnya Muhammad juga dipelihara oleh seorang wanita Badui, Halimah. Hubungan ini memastikan kedudukan Halimah pada tempat istimewa dalam penghormatan dalam kisah-kisah Muslim. Sementara itu, ibunda Muhammad meninggal saat beliau berusia enam tahun, sehingga harus tinggal dengan kakenya, Abdul Muttalib. Hanya dua tahun kemudian, kakenya juga meninggal, dan Muhammad pun berada dalam pemeliharaan pamannya, Abu Thalib, seorang pedagang. Oleh karena itu, perasaan kehilangan di usia yang demikian muda menjadikan pribadi pemikir dan sensitif. Dia sangat menekankan perlunya mengasahi anak yatim, wanita, dan golongan lemah dalam masyarakat. Sebagai seorang laki-laki, dia mengembala domba di padang pasir.

Ada sebuah peristiwa di masa mudanya yang menunjukkan sikap dan cermin pribadi beliau, yaitu ketika mengatasi persengketaan tentang Ka'bah. Diceritakan, pada saat itu, Ka'bah adalah tempat ziarah banyak orang untuk "beribadah". Para penziarah begitu mengagumi batu hitam yang tersimpan di Ka'ba, tempat suci yang berada dalam pengawasan kaum Quraisy. Kebanyakan bangsa Arab memang percaya bahwa batu hitam itu berasal dari surga dan merupakan tanda ketuhanan. Suatu waktu, hujan merusakkan dinding Ka'bah. Perbaikan besar-besaran pun harus dilakukan, dan empat suku terbesar di Makkah akan bekerja sama melakukannya. Kerja sama itupun berlangsung tanpa halangan, dan baru ketika tiba saatnya meletakkan batu hitam, persengketaan pun muncul. Persengketaan ini sebenarnya bukanlah suatu hal yang aneh, karena hal ini merupakan cermin masyarakat kesukuan dan kebiasaan mereka membanggakan suku masing-masing.

Selanjutnya, jika masalah itu tidak berhasil diselesaikan secara damai dan memuaskan semua pihak, maka bukan suatu yang aneh akan muncul

perang antar suku. Untuk mencegah hal ini terjadi, seorang sesepuh suku mengajukan saran, yaitu mereka akan memohon pertolongan para dewa, di mana orang yang pertama kali memasuki gerbang Ka'bah esok hari akan diminta menyelesaikan persengketaan itu. Secara kebetulan bahwa orang yang pertama memasuki gerbang Ka'bah ternyata adalah Muhammad. Akhirnya, Muhammadlah yang ditunjuk untuk menyelesaikan permasalahan ini. Kendati masih muda, Muhammad dikenal luas dan sangat dihormati karena kejujurannya, dan dia sangat dikenal dengan julukan *al-Amin*, yang dapat dipercaya. Penyelesaian masalah yang diajukan sangat sederhana, yaitu Muhammad mengambil selebar jubah dan menghamparkannya ke tanah. Batu hitam kemudian ditempatkan di atasnya dan setiap pemimpin suku masing-masing memegang satu sudut jubah. Mereka mengangkat batu hitam itu bersama-sama, kemudian Muhammad menempatkannya pada posisi semula, sehingga selesailah persoalan tanpa menimbulkan pertengkaran.

Kehidupan Muhammad memang meliputi banyak segi. Dihadapinya segala macam tantangan dalam mendirikan kerajaan Tuhan di muka bumi. Dengan patuh dan jujur dilaksanakan tugas-tugas Allah dan ciptaan-Nya, terhadap istri dan anak-anak, sanak keluarga dan para tetangga, para sahabat dan musuh, dan kepada semua lapisan manusia. Suri tauladan dalam berbagai segi kehidupan terus mengilhami dan memimpin manusia selama lebih dari seribu empat ratus tahun.

Diceritakan bahwa hal yang baik dari Muhammad adalah, beliau membuang jauh kecongkakan seorang raja. Muhammad Rasul Allah melakukan kerja kasar di rumah; menyalakan api, menyapu lantai, memerah susu sapi, dan memperbaiki sendiri sepatu dan baju-baju wol beliau. Pada saat-saat khidmat, para sahabat dijamu dengan keramah-tamahan dan makanan yang melimpah, meskipun kehidupan di rumah beliau sendiri selama berminggu-minggu berlalu tanpa ada api menyala di tungku. Demikian pula, beliau adalah seorang yang jujur, yaitu jujur dengan apa yang beliau katakan, dengan apa yang beliau ucapkan, dan dalam hal yang beliau pikirkan. Beliau selalu bersungguh-sungguh, sosok yang agaknya tidak suka banyak bicara,

lebih senang berdiam diri apabila memang tidak ada yang harus dikatakan, tetapi selalu bicara apa yang relevan, bijaksana dan jujur, dan selalu membuat masalah menjadi jelas.

Terkait dengan Islam, dalam jangka waktu kurang lebih 22 tahun, beliau berjuang dengan sepenuh hati, melakukan transformasi budaya, dari alam jahili ke alam Islam yang bersendikan tauhid, kemerdekaan, persaudaraan, ukhuwah, persatuan dan keadilan. Masa kehidupan beliau setelah diutus sebagai rasul dibagi menjadi dua masa, yaitu Makkah dan Madinah. Pada masa di Makkah beliau melakukan transformasi melalui dakwah *bissiri* (dengan sembunyi-sembunyi), lalu dakwah *bijahri* (terang-terangan). Masa di Madinah diawali dengan berhijrah dari Makkah ke Madinah beserta para kaum Muhajirin, yang selanjutnya beliau mulai menata masyarakat sesuai dengan nilai-nilai ke-Islaman.

Satu lagi yang perlu dicatat bahwa jumlah istri Muhammad yang banyak kadang-kadang telah menimbulkan ketertarikan yang cabul di dunia Barat. Akan tetapi, akan menjadi sebuah kesalahan apabila membayangkan bahwa Muhammad bersenang-senang sekedar dalam kenikmatan seksual. Dapat dilihat bahwa, di Makkah, Muhammad hanyalah monogami, hanya menikah dengan Khadijah, walaupun poligami umumnya dilakukan di Arab. Di samping itu, Khadijah pun jauh lebih tua dibanding Muhammad. Sementara itu, di Madinah Muhammad menjadi seorang pemimpin yang hebat, dan diharapkan memiliki banyak tempat kediaman selir, tetapi sebagian besar dari pernikahannya dimotivasi secara politis. Beliau sering mengikatkan pernikahan dengan beberapa di antara sahabat terdekatnya untuk mengikat mereka secara ketat. Istri baru tercintanya adalah Aisyah, putri Abu Bakar, dan beliau juga menikahi Hafsyah, putri Umar bin Khatab. Demikian pula, sebaliknya beliau menikahkan dua di antara putrinya dengan Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Selain itu, perlu ditekankan bahwa banyak di antara istri lainnya adalah wanita yang lebih tua yang tidak memiliki pelindung. Bahkan para istrinya lebih terkadang merupakan suatu halangan daripada kesenangan.

C. Islam di Makkah

1. Islam Turun

Di Makkah inilah ajaran Islam diturunkan. Kejujuran yang dimiliki Muhammad, sebagaimana telah disinggung, dilengkapi dengan sifatnya yang suka merenung karena memikirkan kondisi masyarakatnya, sehingga membawanya untuk secara rutin mengasingkan diri di sebuah gua di bukit Hira, yang terletak beberapa mil sebelah utara Makkah. Di tempat inilah, dalam waktu-waktu kesunyian yang lama, beliau merenungi hidupnya dan penyakit masyarakatnya, untuk mencari makna yang lebih mendalam. Di tempat ini pula, pada usia empat puluh tahun, di bulan Ramadhan, Muhammad sang pemimpin karavan (rombongan haji, peziarah makam, pedagang) menjadi Muhammad sang Rasul Allah (utusan Tuhan). Pada malam, yang oleh kaum Muslim disebut sebagai "malam *lailatul qadar*", beliau menerima wahyu pertama dari Allah. Sang perintah Ilahi, yaitu Malaikat Jibril, memerintahkan kepada Muhammad, "Bacalah!" Muhammad menjawab, bahwa dia tidak bisa membaca. Kemudian, Malaikat Jibril pun menegaskan dua kali lagi, dan setiap kali itu Muhammad ketakutan dan bingung apa yang harus dijawab dan tidak tahu apa yang harus dikatakan. Akhirnya kata-kata ini datang kepadanya:

"Bacalah dengan menyebut nama Pengasuhmu yang telah mencipta: menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Pengasuhmulah yang Maha Mulia, yang telah mengajarkan dengan pena, mengajari manusia apa yang belum ia ketahui".

Dengan wahyu inilah, akhirnya Muhammad dapat digabungkan dengan kelompok orang-orang yang dikenal sebagai para rasul yang memperoleh ilham ilahi atau Nabi-Nabi Tuhan. Muhammad terus memperoleh wahyu ilahi selama lebih dari 22 tahun (610-632 M). Pesan-pesan ini kemudian dikumpulkan dan ditulis dalam Al-Qur'an ("yang menjadi bacaan"), kitab suci umat Islam.

Menanggapi panggilan-Nya ini, Muhammad takut dan enggan. Takut kepada sesuatu yang tak dikenal, karena jelas beliau tidak mengharapkan pengalaman semacam ini. Enggan, karena pertama-tama beliau takut

bahwa beliau sedang kerasukkan dan orang lain akan menggunakan latar semacam ini dan menolak pengakuannya sebagai bisikan roh atau jin. Sedih dan bingung, yang membawa Muhammad berencana bunuh diri, tetapi batal ketika beliau sekali lagi mendengar suara yang mengatakan, "Hai Muhammad, engkau adalah utusan Tuhan dan aku adalah Jibril. Pesan ini diperkuat oleh istrinya, Khadijah, yang menenangkannya bahwa beliau tidaklah gila ataupun kerasukan; Rasul adalah dari Allah bukan dari setan. Menariknya, seorang Kristen juga memainkan peran penting dalam hal ini. Salah seorang yang ditemui oleh Muhammad dan Khadijah untuk memperoleh saran adalah sepupunya yang Kristen, Waraqah bin Qusayy. Ketika mendengar pengalaman Muhammad, Waraqah meyakinkannya:

"Sungguh, demi Dia yang memegang jiwa Waraqah, engkau adalah Nabi umat ini. Telah datang kepadamu si agung Namus (malaikat atau Jibril) yang telah datang kepada Musa. Seperti para nabi Ibrani, engkau akan disebut sebagai pembohong, dan mereka akan menyia-nyiakannya dan mengusirmu dan memerangimu".

2. Pokok Ajaran Islam

Setelah mendapat wahyu, Muhammad saw memproklamirkan kekuasaan Allah dan membebaskan manusia dari perbudakan. Dia kemudian mengangkat martabat manusia dan mempraktekkan suri tauladan melalui ajaran persamaan, persaudaraan, dan keadilan. Beliau juga menanamkan ke-Esa-an Tuhan, dan dengan demikian mengajarkan kesatuan dan persamaan antara manusia. Dicelanya perbedaan warna kulit dan ras, dan beliau adalah "Nabi bagi semua orang sehingga menjadi contoh yang sebenarnya dari kesatuan dan persaudaraan Islam". Muhammad-lah yang menggerakkan pendidikan dan menganjurkan "mencari ilmu walaupun sampai ke Negeri Cina". Ditanamkannya kecintaan ilmu pengetahuan kepada orang-orang Arab yang buta huruf, serta dibukanya jalan bagi prestasi intelektual sehingga menjadikan mereka pelopor dalam dunia ilmu dan seni pada abad pertengahan.

Adapun, empat kewajiban yang harus dilaksanakan dalam Islam ialah: Shalat, Berpuasa, membayar Zakat, dan Naik Haji. Tentu saja, dengan kewajiban ini memungkinkan Muhammad merealisasikan kesejahteraan moral dan material bagi pengikutnya, karena:

1. Shalat lima kali sehari, mencerminkan dalam kesempatan ini penguasa dan rakyat berdiri bahu membahu, mengajarkan keuntungan yang tak terkirakan dari persaudaraan, dan menanamkan semangat persamaan antar manusia.
2. Berpuasa, menanamkan semangat pengorbanan dan menghindari kesenangan duniawi. Puasa juga menaikkan moral manusia.
3. Zakat, membuat pengikut Islam mengembangkan ekonomi egaliter, karena zakat merendahkan kemungkinan yang kaya semakin menjadi kaya dan yang miskin semakin menjadi miskin di dalam masyarakat.
4. Haji, dengan naik haji ke Makkah, memungkinkan orang Muslim di seluruh dunia bertemu muka dan bertukar pandangan tentang berbagai masalah yang dihadapi dunia Islam.

3. Tanggapan Masyarakat Quraisy

Namun, dengan membawa ajaran yang baru ini, sepuluh tahun pertama dakwah Muhammad sangatlah sulit, yang ditandai dengan perlawanan dan penolakan orang-orang Makkah. Sementara itu, hanya ada sedikit yang beralih ke Islam, dan perlawanan terhadapnya sangat hebat. Bagi oligarki Makkah yang kuat dan kaya, dengan kecemanya atas ketidakadilan sosial ekonomi, merupakan tantangan langsung tidak hanya kepada agama politeis tradisional, akan tetapi juga ancaman terhadap kekuasaan dan *prestise* mereka yang berkuasa, membahayakan kepentingan-kepentingan ekonomi, sosial, dan politik. Islam mencela kontrak-kontrak yang keliru, riba, dan mengecam pengabaian dan eksploitasi anak yatim dan janda. Islam membela hak-hak orang miskin dan kaum tertindas lainnya, menilai bahwa orang-orang kaya memiliki kewajiban atas orang-orang miskin dan papa. Rasa komitmen dan tanggung jawab sosial ini dilembagakan dalam bentuk zakat atas kekayaan dan tanah

pertanian. Muhammad adalah "pemberi peringatan" (*nadzir*) dari Allah yang memperingatkan para pendengarnya untuk bertaubat dan taat kepada Allah.

Jelas bahwa penolakan Islam yang dibawa Muhammad atas politeisme meruntuhkan prestise agama orang-orang Makkah (khususnya klan Umayyah) sebagai penjaga Ka'bah, tempat suci agama yang dihuni patung-patung suku. Penolakan ini mengancam penghasilan utama yang diperoleh dari haji tahunan dan pekan raya agama suku Arab ini. Kerugian ekonomi yang potensial tersebut masih ditambah dengan penggusuran otoritas politik suku orang-orang Makkah akibat klaim otoritas kenabian Muhammad dan kepemimpinannya bahwa semua mukmin sejati adalah bagian dari umat (komunitas universal), yang satu, yang melampaui ikatan-ikatan kesukuan.

Yang menarik untuk diungkapkan adalah sebagaimana diungkapkan oleh Taha Husain, bahwa dia yakin seandainya Muhammad hanya mengajarkan keesaan Tuhan tanpa menyerang sistem sosial dan ekonomi, tidak memperdulikan perbedaan antara yang kaya dan miskin, yang kuat dan yang tertindas, budak dan majikan, dan tidak melarang riba, serta tidak menganjurkan orang-orang kaya untuk mendermakan sebagian kekayaan mereka kepada orang-orang miskin dan yang membutuhkan, maka mayoritas suku Quraisy akan menerima agama Islam. Bukankah sebagian besar dari mereka itu tidak sungguh-sungguh dalam menyembah berhala dan tidak mempunyai hubungan emosional dengan berhala-berhala tersebut, karena dikatakan bahwa berhala-berhala pagan tersebut didatangkan dari masyarakat pertanian Syiria. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa pedagang-pedagang Makkah, karena tidak mengenal adanya bentuk penyembahan dari peradaban pertanian, tidak begitu terikat dengan Tuhan-Tuhan yang secara formal mereka sembah, dan mereka pun tidak pernah menganggapnya sebagai pengalaman sepiritual yang mendalam. Demikian pula, bangsa Arab nomad, pada dasarnya mereka tidak taat dengan penyembahan berhala, karena mereka lebih menghargai apa yang disebut dengan humanisme suku.

Yang sebenarnya adalah mereka memanfaatkan behala-behala itu untuk mempertahankan pengaruh mereka terhadap orang-orang Arab. Gibb menambahkan bahwa perlawanan yang dilancarkan kaum Makkah terhadap Islam bukanlah disebabkan sikap keras kepada mereka akan ajaran yang disampaikan oleh Muhammad, namun karena alasan ekonomi dan politik. Jadi, mereka khawatir ajaran yang disampaikan Muhammad bisa mengancam kemakmuran ekonomi mereka, dan khususnya ajaran monoteisme murninya bisa menghancurkan aset ekonomi yang mereka kuasai. Di samping itu, mereka juga sadar bahwa pengakuan mereka terhadap ajaran Muhammad akan memunculkan suatu bentuk kekuasaan politik baru dalam masyarakat oligarki yang mereka bentuk selama ini.

4. Model Dakwah Muhammad SAW

Selama hampir sepuluh tahun, Muhammad berjuang di Makkah, menyebarkan pesan Tuhan dan mengumpulkan sekelompok kecil pengikut. Pertama-tama, beliau melakukannya secara diam-diam di lingkungan sendiri dan dikalangan rekan-rekannya. Karena itulah, orang yang pertama kali menerima dakwahnya adalah keluarga dan sahabat dekatnya, seperti istrinya sendiri, Khadijah, kemudian saudara sepupunya, Ali bin Abi Thalib yang baru berumur 10 tahun, kemudian Abu Bakar, sahabat karibnya sejak masa kanak-kanak, lalu Zaid, bekas budak yang telah menjadi anak angkatnya. Ummu Aiman, pengasuh Muhammad sejak ibunya Aminah masih hidup, juga termasuk orang yang pertama masuk Islam. Sebagai seorang pedagang yang berpengaruh, Abu Bakar berhasil mengislamkan beberapa orang teman dekatnya, seperti Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin 'Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Thalhah bin Ubaidillah. Mereka dibawa Abu Bakar secara langsung kepada Muhammad yang kemudian langsung masuk Islam. Jadi, dengan dakwah secara diam-diam ini, belasan orang telah masuk Islam.

Setelah beberapa lama dakwah tersebut dilaksanakan secara individual turunlah perintah agar Muhammad menyebarkan Islam secara terbuka. Setelah itu yang dilakukan adalah mula-mula beliau mengundang dan menyeru kerabat karibnya dari Bani Abdul Muthalib. Beliau mengatakan kepada mereka,

"Saya tidak melihat seorang pun di kalangan Arab yang dapat membawa sesuatu ke tengah-tengah mereka lebih baik dari apa yang saya bawa kepada kalian. Kubawakan kepadamu dunia dan akherat yang terbaik. Tuhan memerintahkan saya mengajak kalian semua. Siapakah di antara kalian yang mau mendukung saya dalam hal ini?".

Mereka semua menolak ajakan Muhammad, kecuali Ali bin Abi Thalib.

Langkah dakwah selanjutnya yang diambil Muhammad adalah menyeru masyarakat umum. Muhammad mulai menyeru segenap lapisan masyarakat untuk menganut Islam dengan terang-terangan, baik golongan bangsawan maupun hamba sahaya. Mula-mula beliau menyeru penduduk Makkah, kemudian penduduk negeri-negeri lain. Di samping itu, beliau juga menyeru orang-orang yang datang ke Makkah, dari berbagai negeri untuk mengerjakan haji. Dengan usahanya yang gigih, hasil yang diharapkan mulai terlihat. Terbukti, jumlah pengikut Muhammad yang pada mulanya hanya belasan orang, semakin hari semakin bertambah. Mereka terutama terdiri dari kaum wanita, budak, pekerja, dan orang-orang yang tak punya (miskin). Meskipun kebanyakan mereka adalah orang-orang yang lemah, namun semangat mereka sungguh membaja.

Setelah dakwah terang-terangan itu, pemimpin Quraisy mulai berusaha menghalangi dakwah Muhammad. Jadi, semakin bertambahnya jumlah pengikut Muhammad, semakin keras tantangan yang dilancarkan kaum Quraisy. Di tambah lagi, dengan kematian istrinya, Khadijah, dan kematian pamannya, Abu Thalib, yang sekaligus sebagai pelindungnya pada tahun 619 M, membuat hidupnya semakin sulit. Oposisi orang-orang Makkah meningkat, mulai dari ejekan dan serangan-serangan verbal sampai penganiayaan. Sementara itu, inti oposisi datang dari klan Umayyah dan suku Quraisy.

Karena keadaan di Makkah semakin memburuk, Muhammad mengirimkan beberapa pengikutnya ke wilayah-wilayah lain, seperti Abessinia yang Kristen di Afrika, demi keamanan selama tiga bulan, setelah itu kembali lagi ke Makkah karena mendengar berita bahwa suku Quraisy telah menerima baik agama yang diajarkan oleh Muhammad. Akan tetapi, ternyata berita itu tidak benar, dan bahkan mereka semakin kejam terhadap pengikut-pengikut Muhammad yang lemah, sehingga banyak umat Islam yang mengungsi lagi ke Abessinia dalam jumlah yang lebih besar daripada waktu pengungsian yang pertama. Sementara itu, Muhammad tetap bertahan di Makkah.

Kemudian pada tahun kesebelas dari permulaan kenabian, terjadilah suatu peristiwa yang tampak sederhana, tetapi ternyata kemudian merupakan titik kecil awal lahirnya suatu era baru bagi Islam dan juga dunia, yakni perjumpaan Muhammad di Aqabah, Mina, dengan enam orang suku Khazraj, Yatsrib, yang datang ke Makkah untuk menunaikan haji. Sebagai hasil perjumpaan, enam tamu dari Yatsrib tersebut masuk Islam dengan memberi kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Sementara itu, kepada Muhammad mereka menyatakan bahwa kehidupan di Yatsrib selalu mencekam oleh permusuhan antar golongan dan antar suku, khususnya suku Khazraj dan suku Aus, dan mereka mengharapkan semoga Allah mempersatukan dan merukunkan golongan-golongan dan suku-suku yang selalu bermusuhan melalui Muhammad.

Setelah itu, betul Muhammad diundang oleh sebuah delegasi dari Yatsrib, yang kelak disebut Madinah, sebuah kota berjarak dua ratus mil sebelah utara Makkah, untuk menjadi arbitran atau hakim kepala dalam persetruan antara suku-suku Arab di Yatsrib. Muhammad dan dua ratus orang pengikutnya secara diam-diam berhijrah, mulai dari bulan Juli sampai September 622, ke Madinah. Hijrah ini menjadi titik balik bagi keberuntungan Muhammad dan bagi tahapan baru dalam sejarah gerakan

Islam. Islam mengambil bentuk politik dengan terbentuknya sebuah umat-negara di Madinah.

Arti penting Hijrah dicerminkan dalam pengambilannya sebagai awal tahun baru Islam. Kaum Muslim memilih awal tahun sejarah mereka tidak berdasarkan tahun kelahiran Muhammad ataupun diturunkannya wahyu pertama kepadanya, tetapi dari pembentukan komunitas Islam (umat). Umat ini, sebagaimana pribadi-pribadinya, menjadi kendaraan untuk mewujudkan kehendak Ilahi di muka bumi. Hijrah juga menandai awal era Muslim, karena pada titik inilah Muhammad mampu menerapkan gagasan qur'ani secara maksimal dan bahwa Islam menjadi sebuah faktor dalam sejarah. Ini adalah sebuah langkah revolusioner, karena hijrah bukanlah sekedar perubahan alamat dari Makkah ke Madinah.

D. Islam di Madinah

1. Konsolidasi dengan Beberapa Kelompok

Umat Islam mulai hidup bernegara setelah Muhammad hijrah ke Yatsrib, yang kemudian berubah nama menjadi Madinah. Pada mulanya, Muhammad datang di Madinah sebagai arbitran atau hakim bagi seluruh komunitas, baik yang Muslim maupun non-Muslim. Bukankah diketahui bahwa sebelum kedatangan Muhammad di Madinah, sering terjadi peperangan di antara berbagai kelompok serta pertumpahan darah tanpa henti. Timbulnya berbagai peperangan itu mungkin disebabkan oleh jumlah penduduk yang semakin bertambah, sementara penghidupan yang bisa diperoleh terbatas, meskipun tentu saja ada sebab lain. Pada mulanya, peperangan terjadi antara satu kelompok dengan kelompok suku lain, namun kemudian ia meluas dan melibatkan banyak kelompok suku, sedangkan klimaksnya pada peperangan Bu'ath pada tahun 618 M, di mana hampir semua suku-suku Arab di Madinah terlibat di dalamnya, demikian pula suku-suku Yahudi, semua bersekutu dengan kelompoknya masing-masing.

Diketahui pula bahwa di Madinah kebanyakan tanah-tanah subur dimiliki kaum Yahudi, yang juga mendominasi perdagangan. Kaum

Yahudilah yang mengembangkan pertanian di Madinah, demikian pula mereka juga memegang kendali politik. Hal inilah yang menimbulkan kesadaran orang-orang Arab bahwa mereka harus bersatu jika mereka ingin makmur dan mendominasi. Di sisi lain, kemakmuran dan kekayaan para saudagar Makkah yang menimbulkan kesenjangan sosial telah menggugah kesadaran orang-orang Arab di Madinah. Dengan demikian, mereka mencari seorang pemimpin yang dapat dihormati dan dipatuhi oleh semua kelompok untuk mewujudkan rekonsiliasi dan perdamaian. Sementara itu, tidak ada orang yang sekaliber itu di antara orang-orang Arab di Madinah. Adapun salah satu tokoh terkemuka suku Khajraj, misalnya, Abdullah bin Ubay, walaupun dia tetap netral dalam pertempuran Bu'ath dan mempunyai peluang menjadi pemimpin, namun mereka meragukannya karena dia sendiri berasal dari suku yang berperang sehingga dicurigai akan memihak. Oleh karena itu, Muhammad-lah yang sangat *qualified* untuk memainkan peran tersebut, sehingga dia bersama rombongannya dapat diterima dengan baik di Madinah ini.

Selanjutnya, di Madinah inilah untuk pertama kali lahir satu komunitas Islam yang bebas dan merdeka di bawah pimpinan Muhammad, yang terdiri dari para pengikut Muhammad yang datang dari Makkah (Muhajirin) dan penduduk Madinah yang telah memeluk Islam, serta yang telah mendukung Muhammad untuk hijrah ke Madinah (Ansar). Namun, perlu diketahui bahwa di antara penduduk Madinah terdapat juga komunitas-komunitas lain, yaitu orang-orang Yahudi dan sisa suku-suku Arab yang belum mau menerima Islam dan masih tetap memuja berhala. Dengan kata lain, umat Islam di Madinah merupakan bagian dari suatu masyarakat majemuk.

Di Madinah, Muhammad memiliki kesempatan untuk menerapkan aturan Tuhan dan Risalahnya, karena dia adalah Nabi pemimpin komunitas religio-politik. Dia melakukan hal ini dengan menetapkan kepemimpinannya di Madinah, menaklukkan Makkah, dan mengkonsolidasikan kekuasaan Muslim atas wilayah Arabia lainnya lewat cara-cara diplomatik dan militer. Terkait dengan Makkah, Muhammad juga menjadikan Yatsrib sebagai basis

strategi untuk memerangi Makkah, karena Yatsrib berada di jalur darat antara Makkah dan Syria. Muhammad menyerbu karavan-karavan Makkah. Muhammad memberikan ketentuan-ketentuan yang meringankan suku-suku Quraisy, dan dia mensucikan Ka'bah dan haji dengan memasukkan ke dalam institusi Islam.

2. Piagam Madinah

Tidak lama setelah Muhammad menetap di Madinah, atau menurut sementara ahli sejarah belum cukup dua tahun dari kedatangan Muhammad di kota itu, beliau memperlakukan suatu piagam yang mengatur kehidupan dan hubungan antara komunitas-komunitas yang merupakan komponen-komponen masyarakat yang majemuk di Madinah. Piagam tersebut lebih dikenal sebagai "Piagam Madinah". Banyak di antara pemimpin dan pakar ilmu politik Islam beranggapan bahwa Piagam Madinah adalah konstitusi atau undang-undang dasar bagi negara Islam yang pertama dan yang didirikan oleh Muhammad di Madinah.

Diketahui bahwa, sebagaimana di Makkah, di Madinah juga tidak ada pemimpin dan belum ada negara, apalagi tentara, polisi, atau birokrasi. Bahkan lembaga musyawarah seperti *mala'a* atau senat sebagaimana di Makkah tidak dijumpai di Madinah. Di Madinah masing-masing suku mempunyai aturan sendiri sehingga suku-suku itu saling bermusuhan satu sama lain yang banyak menimbulkan pertumpahan darah. Di samping itu, hukum-hukum suku yang berlaku di masyarakat menimbulkan banyak masalah, sehingga hukum yang sejalan dengan situasi yang berubah sebenarnya sangatlah diperlukan. Oleh karena itu, sebagai Nabi dan pemimpin masyarakat Madinah, Muhammad harus memenuhi fungsi-fungsi tersebut. Selanjutnya, Muhammad mulai menghadapi tugas-tugas berat, karena harus membentuk masyarakat bersatu yang terdiri dari berbagai suku atau kelompok yang ada di Madinah. Untuk itu, dibuatlah susunan konstitusi yang terdiri dari berbagai pasal yang bisa mencakup semua kelompok dan kepentingan mereka, yang kemudian disebut dengan Piagam

Madinah. Jadi, yang dibangun Muhammad adalah sebuah konfederasi dari berbagai suku atau kelompok.

Mengenai konstitusi ini Ibnu Hisyam berkata:

"Ibnu Ishak berkata bahwa Nabi Muhammad membuat kesepakatan antara kaum Muhajirin dan Anshar, termasuk di dalamnya kaum Yahudi. Mereka, yaitu kaum Yahudi, diperbolehkan menjalankan agama mereka dan tetap memiliki harta mereka. Beberapa syarat ditetapkan untuk mereka, dan mereka diperbolehkan mengajukan beberapa syarat. Piagam ini dimulai dengan nama Tuhan, Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Ini adalah tulisan Nabi Muhammad antara orang-orang mukmin dan orang-orang Muslim Quraisy dan Yatsrib (Madinah) dan mereka yang mengikuti mereka dan berperang bersama-sama mereka. Mereka adalah masyarakat tunggal yang berbeda dengan umat lain. Kaum Yahudi akan membantu kaum Muslim jika ada perang. Kaum Yahudi dari bani 'Auf menjadi satu ummah dengan kaum Muslim. Kaum Yahudi menjalankan agama mereka, demikian pula dengan kaum Muslimin (termasuk di dalamnya para budak)".

Dapat dilihat bahwa Muhammad mengizinkan warga non-Muslim di kota ini untuk menjalankan keyakinan mereka dan hidup berdampingan dengan umat beliau asalkan mau menghargai ketentuan-ketentuan dalam perjanjian dan tidak membahayakan keamanan Madinah atau bersekongkol dengan musuh Muhammad.

Dengan demikian, Muhammad mengakui otonomi penuh bagi suku-suku Madinah, baik yang menerima agama baru (Islam) maupun yang tidak. Kaum pagan Madinah juga diberikan status yang sama. Sementara itu, manakala situasinya memungkinkan, suku-suku setempat diizinkan untuk menjamin suasana aman dan terkendali sesuai dengan cara masing-masing. Karena yang terpenting bagi Muhammad adalah mendapatkan persetujuan mereka untuk membentuk semacam konfederasi yang terdiri dari bermacam-macam unsur masyarakat Madinah. Untuk situasi saat itu, menciptakan sebuah komunitas (umat) adalah lebih penting daripada membentuk sebuah negara. Pasalnya, kondisi sosial Madinah memang belum memungkinkan untuk upaya semacam itu.

Di sisi lain, jika dilihat tentang sikap Muhammad saw terhadap pengkajian dan penyelenggaraan hukum merupakan sikap yang paling

terpuji. Baginya, seorang ahli hukum haruslah seorang yang kebal terhadap segala rayuan iblis, dan di depan Allah SWT hukum merupakan masalah yang penting. Muhammadlah orang yang pertamakali mendirikan persemakmuran Islam ketika beliau hijrah ke Madinah. Persemakmuran itu sendiri terdiri dari kaum Yahudi, Muslim, dan penduduk kota Madinah lainnya, sedangkan Muhammad tetap menjadi pemimpinnya sampai meninggal dunia.

3. Model Negara Madinah

Sementara itu, Muhammad saw selalu melakukan keadilan, dan jika beliau sedang tidak berada di Madinah, dilimpahkanlah fungsi peradilan itu kepada orang-orang Madinah yang terpelajar dan menguasai agama Islam. Dia mengeluarkan serangkaian perintah kepada para pejabat negara, dan dengan demikian telah mengarahkan sebagai abdi masyarakat, untuk melaksanakan keadilan dalam masyarakat. Pejabat-pejabat itu diperintahkan untuk selalu tidak menutup pintu dari masyarakat namun justru membukanya untuk mendengarkan keluhan mereka. Mereka dipesan untuk selalu bersikap ramah dalam menangani segala persoalan, untuk selalu memegang teguh iman, moral kebenaran dan kesopanan, dan untuk tidak menerima selain yang menjadi hak-haknya. Pejabat-pejabat itu dipilih untuk menjalankan fungsi-fungsi dalam pemerintahan berdasarkan prestasi, integritas, perilaku mereka yang semua itu berakar pada rasa keadilan.

Salah satu hal yang kiranya patut dikaji dari periode ini adalah bagaimana mekanisme pengambilan keputusan mengenai hal-hal yang menyangkut kepentingan bersama pada waktu itu. Dalam hal ini, dari mekanisme pengambilan keputusan akan dapat diketahui tentang berapa jauh anggota-anggota masyarakat dilibatkan dalam pengelolaan urusan kenegaraan dan tentang siapa yang memiliki kata akhir.

Yang patut dikaji adalah dalam mekanisme pengambilan keputusan, Muhammad saw selalu mengembangkan budaya musyawarah dikalangan para sahabatnya. Beliau sendiri, meskipun seorang Rasul, amat gemar

berkonsultasi dengan para pengikutnya dalam soal-soal kemasyarakatan. Namun, dalam prakteknya Muhammad tidak hanya mengikuti satu pola saja, karena sering beliau bermusyawarah hanya dengan beberapa sahabat senior. Di sisi lain, tidak jarang juga beliau hanya meminta pertimbangan dari orang-orang yang ahli dalam hal yang dipersoalkan atau profesional. Selanjutnya, terkadang pula beliau melemparkan masalah-masalah kepada pertemuan yang lebih besar, khususnya masalah yang mempunyai dampak yang luas bagi masyarakat.

Di Madinah, Muhammad juga memperkenalkan departemen *al-Muzhalim* yang mempunyai wewenang khusus untuk membawa pihak-pihak yang diperkarakan, yakni *Mutazhalimun*, ke arah keadilan, dan mencegah masing-masing pihak dari pengelakan tuntutan dengan menanamkan rasa hormat dan segan pada diri mereka. Beliau menerapkan yuridiksi tersebut dalam berbagai kasus termasuk sengketa pengairan sawah. Keputusan-keputusannya menjadi suatu peraturan dan preseden bagi proses-proses selanjutnya. Muhammad saw juga memberi perhatian khusus kepada penyelenggaraan keadilan dan dengan demikian meletakkan prinsip-prinsip yang positif bagi keadilan yang utuh dan efisien serta tidak memihak. Dia melakukan semuanya sama di depan hukum seperti dalam semangat Islam dan meletakkan kewajiban-kewajiban para hakim untuk mengatasi semua jenis kasus perdata, pidana maupun militer.

4. Sikap Terhadap Kaum Yahudi dan Nasrani

Namun, dari semua itu ada masalah mendesak yang dihadapi Muhammad saw di Madinah, yaitu "problem kaum Yahudi". Sebagaimana orang-orang Arab, mereka adalah bagian dari masyarakat baru. Oleh karena itu, Muhammad saw berupaya untuk berbuat baik terhadap kaum Yahudi dan menjadikan dirinya diterima menjadi Nabi. Untuk menyenangkan kaum Yahudi dan Kristen, Muhammad saw pada mulanya meminta umatnya untuk shalat ke arah Yerusalem, bahkan puasa 'Asyura, hari penebusan dosa kaum Yahudi, tampaknya juga dilaksanakan oleh kaum Muslimin di

Madinah. Sebaliknya, kaum Yahudi tidak pernah bersikap baik terhadap Muhammad saw, dan upaya beliau membujuk mereka akhirnya gagal. Kaum Yahudi tidak sepenuhnya menanggapi pembaruan seperti yang diharapkan Muhammad saw.

Ketika Muhammad saw yakin bahwa kaum Yahudi tidak akan menerimanya sebagai Nabi dan mereka tidak mau bekerja sama dengan orang-orang Muslim, beliau berubah haluan. Muhammad akhirnya mengubah arah kiblat ke Makkah, dan hal ini adalah sesuatu yang monumental. Karena yakin dengan dirinya sendiri sebagai utusan Allah, beliau memutuskan hubungan dengan kaum Yahudi dan Kristen (meskipun dia tidak memusuhi agama mereka), Muhammad saw menganggap mereka telah melakukan distorsi terhadap kitab suci yang diwahyukan dan tidak mau menjalankan ajaran yang terdapat di dalamnya. Dengan menghadapkan arah kiblat ke Makkah, Muhammad saw ingin menjadikan Arab, khususnya Makkah, sebagai pusat Islam setelah orang-orang Arab sekarang sudah bisa berdiri sama tegak karena mereka mempunyai agama wahyunya sendiri.

Dalam kasus ini Muhammad tahu bahwa umat Yahudi dan Kristen adalah 'Masyarakat Kitab', artinya mereka mempunyai kitab suci yang berisi keterangan dan perintah yang merupakan wahyu Tuhan. Muhammad percaya bahwa Al-Qur'an yang diwahyukan kepadanya adalah wahyu Tuhan yang terakhir. Karena monoteisme adalah kebenaran pokok yang terdapat dalam Al-Qur'an, juga dalam kitab suci Yahudi dan Injil, maka masuk akal jika Muhammad saw berharap memperoleh simpati dan dukungan dari marga-marga Arab di Yatsrib yang sudah menganut Yahudi. Namun demikian, adalah naif jika Muhammad mengharapkan orang-orang Yahudi Yatsrib meninggalkan agama mereka dan beralih memeluk Islam dengan alasan bahwa Al-Qur'an adalah kitab di mana Tuhan menyampaikan wahyu-Nya kepada orang-orang berbahasa Arab. Muhammad saw juga bukannya tidak tahu bahwa orang-orang Yahudi

dengan keras menolak meninggalkan Yudisme dan beralih ke Agama Kristen.

Selanjutnya, orang-orang Yahudi Yatsrib tidak menanggapi, tidak sebagaimana orang-orang pagan, ajakan Muhammad kepada mereka untuk menjadi Muslim, tetapi penolakan orang-orang Yahudi ini bukannya tanpa alasan. Mereka mengatakan bahwa Al-Qur'an membuat beberapa kesalahan dalam acuannya pada keterangan yang diberikan beberapa kesalahan dalam acuannya pada keterangan yang dibeikan dalam Taurat. Kesalahan ini besar tetapi tidak merusak, dan bagi Muhammad, penolakan ini menyakitkan dan merusak.

Kiranya perlu ditegaskan bahwa Muhammad bukan hanya seorang nabi sebagaimana nabi yang lain, tetapi juga pendiri negara di Madinah. Langkah-langkah yang ditempuh Muhammad sebagai pemimpin politik berbeda dengan perilakunya sebagai seorang pemimpin agama. Sebagai pemimpin agama, Muhammad adalah pembuat undang-undang, gemar berkontemplasi dan idealis, sedangkan sebagai seorang pemimpin politikus, beliau harus membuat kesepakatan atau kompromi, membangun aliansi, memberi konsesi untuk memenangkan para musuh atau mengatur strategi mengalahkan mereka. Sementara itu, untuk menundukkan orang-orang Makkah, Muhammad menyerang kafilah-kafilah dagang mereka.

5. Makkah Setelah Terbentuknya Negara Madinah

Muhammad kemudian mengalihkan perhatiannya ke Makkah, ketika negara Madinah telah terbentuk. Makkah adalah pusat agama, politik, ekonomi, dan intelektual Arabia. Muhammad memulai dengan serangkaian menguasai terhadap karavan-karavan Makkah, mengancam otoritas politik maupun kekuatan ekonomi Quraisy. Beberapa peperangan pun terjadi. Pada tahun 624 di Badar, dekat Madinah, kekuatan-kekuatan Muslim meski berjumlah jauh lebih kecil, berhasil mengalahkan pasukan Makkah. Bagi kaum Muslim, Perang Badar memiliki arti yang istimewa. Ini adalah kemenangan pertama dan paling menentukan bagi kekuatan-kekuatan

monoteisme atas kekuatan-kekuatan politeisme, karena tentara Tuhan mengalahkan para pengikut kebodohan dan kekafiran.

Selanjutnya, kegembiraan setelah kemenangan pada Perang Badar berbalik ketika kaum Muslimin dikalahkan orang-orang Makkah pada Perang Uhud tahun 625, dan Muhammad sendiri terluka. Namun, pada Perang "Parit" atau "*Khandak*" (dinamakan demikian karena kaum Muslimin menggali parit untuk menetralsir pasukan berkuda Makkah), kaum Muslimin berhasil membendung koalisi orang-orang Makkah dan tentara Baduwi hingga mereka terpecah belah. Kemudian, orang-orang Makkah pun mundur. Sementara itu, akibat kegagalan Quraisy meningkatlah prestise Muhammad dan kepemimpinannya di kalangan suku-suku Arabia, yang menempatkannya di posisi puncak. Muhammad telah mengkonsolidasikan kepemimpinannya di Madinah, dan memperluas pengaruhnya hingga ke wilayah-wilayah suku lain di Hijaz.

Fase terakhir dari peperangan antara Madinah dan Makkah menunjukkan kecerdasan metode dan politik Muhammad. Beliau menggunakan sekaligus sarana-sarana militer dan diplomasi. Di samping berusaha mengalahkan musuh-musuh Makkahnya, Muhammad mengajak tunduk kepada Tuhan dan Rasul-Nya (utusan-Nya) dengan menggabungkan mereka ke dalam komunitas Muslim. Sebagai gencatan senjata dicapai di Hudabiyah yang mengizinkan kaum Muslimin menunaikan ibadah haji ke Makkah pada tahun berikutnya. Pada tahun 629, Muhammad memapankan kontrol Muslim atas Hijaz dan memimpin haji ke Makkah. Namun, pada tahun 630, Muhammad menuduh Quraisy melanggar perjanjian, sehingga kaum Muslimin bergerak ke Makkah dengan kekuatan sepuluh ribu orang dan Makkah pun dapat ditundukkan. Akhirnya, orang-orang Makkah memeluk Islam, menerima kepemimpinan Muhammad, dan bergabung dalam *ummah*.

Selama dua tahun berikutnya, Muhammad memapankan otoritasnya atas kebanyakan wilayah Arabia. Pada saat yang sama, cukup banyak suku-suku di Arabia mengirimkan delegasi untuk membuat kesepakatan-

kesepakatan dengan Quraisy dan dalam sejarah Muslim masa ini dikenang sebagai Tahun Persatuan. Wakil-wakil dikirim dari Madinah untuk mengajarkan al-Qur'an dan kewajiban-kewajiban ritual agama Islam, dan untuk mengumpulkan zakat. Pada musim semi 632, Muhammad memimpin haji ke Makkah, yang bertepatan dengan usianya yang ke-62, dan menyampaikan khutbah perpisahannya untuk mengingatkan para pengikutnya:

"Ketahuilah bahwa setiap Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, dan bahwa kalian sekarang dalam sebuah persaudaraan. Oleh karena itu, tidak halal bagi seorang dari kalian untuk merebut milik saudaranya kecuali jika si saudara itu secara sukarela menyerahkannya".

Kata-kata tersebut merangkum sifat umat Islam dan prestasi Nabi Muhammad. Ketika beliau meninggal tiga bulan sesudahnya pada bulan Juni 632, seluruh Arabia telah disatukan di bawah bendera Islam.

BAB III

ISLAM PADA MASA AL-KHULAFAH AI-RASYIDIN

Meninggalnya Muhammad menimbulkan kevakuman pemimpin yang hampir tidak mungkin digantikan oleh orang lain. Beliau bukan saja seorang pemimpin negara (sebagai pemimpin negara mungkin ada orang yang bisa menggantikannya), tetapi juga seorang Nabi, yaitu pembuat undang-undang, guru spiritual dan pribadi yang mempunyai visi transendental. Sangat sulit untuk menggantikan Muhammad dalam kualitas-kualitas tersebut. Dengan meninggalnya Muhammad jelas menimbulkan pukulan batin bagi para sahabatnya, meskipun beliau sendiri tidak mengajarkan bahwa beliau tidak bisa meninggal. Namun demikian, masalah mendesak yang dihadapi oleh umatnya adalah menemukan pengganti beliau yang pantas sebagai pemimpin negara yang telah dibangunnya. Para sahabat telah memikirkan hal tersebut bahkan sebelum Muhammad dikuburkan (bagaimanapun juga pemikiran ini tak bisa dihindari). Sementara itu, problem yang ada di hadapan mereka adalah siapa yang akan menggantikan Muhammad dan bagaimana prosedurnya.

Mengenai siapa yang akan menggantikan beliau dalam kedudukannya sebagai pimpinan umat (negara) tidak ada pesan khusus dari beliau. Oleh karena itu, muncullah pemikiran-pemikiran terhadap hal-hal yang tidak ada *nash*-nya itu, yang dalam hal ini sekaligus dapat dipandang sebagai tunas pertama pemikiran kefilosofan. Dalam situasi dan kondisi kekosongan pimpinan umat Islam yang mulai berkembang kala itu. Nilai kefilosofan yang masih sederhana mengenai pemikiran tentang siapa yang berhak dipilih menggantikan kedudukan nabi Muhammad sebagai *imam jama'ah* umat Islam itu ialah dalam mencari kriteria apa yang harus dijadikan standar untuk menentukan siapa yang berhak menggantikan Muhammad sebagai pemimpin umat. Apakah dari golongan sahabat Anshar, yang telah berjasa menerima kedatangan Islam, melindungi keselamatannya, dan mengembangkannya, atau dari golongan Muhajirin yang begitu setia dan ikhlas mengikuti Muhammad berhijrah ke Madinah, meninggalkan keluarga dan kekayaannya di Makkah,

untuk menyelamatkan agama Islam dari gangguan dan rintangan kaum kafir yang terus-menerus di Makkah.

Masalah "*khilafah*" ini di belakang hari berkembang menjadi masalah teologis yang cukup menonjol. Perbedaan golongan Ahlussunnah dan golongan Syi'ah yang masih membekas sampai hari ini, tak luput karena persoalan khalifah atau imamah ini. Persoalan khalifah atau imamah sebenarnya merupakan salah satu ijtihad, karena memang istilah tersebut tidak disebutkan secara tegas dalam nash, baik dalam Al-Qur'an maupun Sunnah.

A. Terpilihnya Abu Bakar Sebagai Khalifah

Dari pernyataan di atas tampak bahwa memang tidak ada preseden (model) bentuk pemerintahan sebelumnya, karena belum ada negara sampai Muhammad meninggal. Tentu saja, mereka tahu (paling tidak dari kaum Muslimin yang mempunyai hubungan dengan kerajaan Romawi dan Sasanid) bahwa seorang raja digantikan oleh putranya atau salah satu keluarga terdekatnya sehingga kekuasaan dinasti bisa terus berjalan. Sementara itu, model suksesi yang demikian itu tidaklah mungkin, bukan hanya karena Muhammad tidak mempunyai putra, tetapi juga karena secara historis semenanjung Arabia belum sampai pada tahapan membangun kekuasaan dinasti yang mempunyai struktur sosial yang berbeda. Meskipun tuntutan kehidupan kota yang menetap sudah berbeda, tetapi orang-orang Arab yang tinggal di kota-kota masih hidup di bawah bayang-bayang norma dan tradisi nomad. Cara pandang orang-orang Arab pun pada umumnya masih tetap bersifat suku.

Satu-satunya preseden atau model adalah tradisi kesukuan mereka. Model ini cocok dengan struktur sosial mereka yang memang belum berkembang ke arah feodal yang diperlukan dalam membangun kekuasaan dinasti. Jadi, sejalan dengan tradisi suku mereka, sepeninggalan Muhammad, mereka berkumpul di sebuah tempat bernama Saqifah bani Sa'ida. Mereka adalah para pemimpin suku dan sahabat-sahabat Nabi Muhammad yang terkemuka. Sulit untuk memastikan siapa yang mengambil inisiatif pertemuan

itu. Namun, yang pasti kepentingan suku pun ikut mengedepan. Bani Hasyim mencalonkan Ali, Muhajirin Quraisy berada di belakang Abu Bakar, dan kaum Anshar mendukung Sa'ad bin "Abada yang sebelumnya menjadi pemimpin mereka. Karena Bani Hasyim adalah kelompok minoritas, maka peluang Ali menjadi kecil. Semua kaum Muhajirin dan Anshar berkumpul di Saqifah dan mereka mengaku berhak menduduki jabatan kekhalifahan. Saat itu kaum Anshar menawarkan kompromi: satu khalifah dari kaum Muhajirin dan yang satu dari kaum Anshar. Namun, usulan ini ditolak, karena dua orang yang menduduki kursi khalifah akan menimbulkan kekacauan dan membingungkan. Perdebatan menjadi semakin panas karena masing-masing kelompok mengajukan klaim dan dibantah dengan klaim kelompok lain. Bahkan pada saat itu keadaan sudah memanas dan hampir pertumpahan darah.

Umar, sebagai sahabat yang sangat cerdas setelah memahami situasi genting tersebut, segera meraih tangan Abu Bakar dan menyatakan dukungannya atas diri Abu Bakar untuk menjadi Khalifah. Beberapa pemimpin Quraisy terkemuka seperti Utsman, Abdurrahman bin 'Auf, dan yang lain mengikutinya, dan dengan segera dukungan terhadap Abu Bakar semakin kuat. Dengan demikian, Abu Bakar terpilih sebagai khalifah pertama negara atas dasar riwayat yang dianggap berasal dari Nabi Muhammad bahwa seorang khalifah haruslah dari suku Quraisy.

Terpilihnya Abu Bakar menjadi khalifah adalah pada hari kedua setelah Muhammad wafat dan sebelum jenazah beliau dimakamkan. Itulah antara lain yang menyebabkan kemarahan keluarga Muhammad, khususnya Fatimah, putri tunggal beliau. Mengapa mereka demikian terburu-buru mengambil keputusan tentang pengganti Muhammad sebelum pemakaman dan tidak mengikutsertakan keluarga dekat Muhammad seperti Ali bin Abi Thalib dan Utsman bin Affan (dua menantu Muhammad). Namun, perlu ditekankan, sebagaimana telah diungkapkan, bahwa penyelenggaraan pertemuan yang pada akhirnya memilih Abu Bakar sebenarnya tidak direncanakan terlebih dahulu, dan sebaliknya berlangsung karena terdorong keadaan.

Tampaknya, tepat apabila Abu Bakar dipilih sebagai pemimpin. Diceritakan bahwa Abu Bakar adalah Khalifah Islam pertama yang paling terpercaya serta pembantu Muhammad yang sangat setia. Dia dilahirkan di Makkah dua setengah tahun setelah Tahun Gajah, atau lima puluh setengah tahun sebelum dimulainya tahun Hijriah. Di masa pra Islam dikenal sebagai Abul Ka'ab, dan waktu masuk Islam, Muhammad memberinya nama Abdulah dengan gelar *ash-Shiddiq* (orang terpercaya). Dia termasuk suku Quraisy dari bani Tamim, dan silsilah keturunannya sama dengan Muhammad dari garis ke-7. Dia salah seorang pemimpin yang sangat dihormati, baik sebelum maupun sesudah memeluk agama Islam. Nenek moyangnya berdagang yang sekali-sekali mengadakan perjalanan dagang ke Syria atau yaman.

Diceritakan bahwa dia adalah seorang penakluk dan pembawa perdamaian untuk negeri Arab yang hidup dengan kesederhanaan. Selama enam bulan yang pertama dari masa pemerintahannya yang singkat itu, setiap hari dia pulang pergi dari Madinah (sebagai ibukota) ke tempat kediamannya di al-Sunh, tempat dia hidup bersama isterinya, Habibah, dalam segala kesederhanaan. Dia tidak menerima gaji, karena negara pada masa itu hampir-hampir belum mempunyai penghasilan apa-apa. Segala urusan negara dikerjakan dalam ruangan muka dari masjid Nabi.

Penting untuk dicermati bahwa pada waktu pelantikannya, Abu Bakar menyampaikan pidato yang berisi:

"Wahai saudaraku sekalian! Kamu sekalian berhak mengawasiku dalam menjalankan pemerintahan. Aku bukanlah yang terbaik di antara kalian: aku memerlukan bantuan kalian. Jika aku benar, dukunglah aku; jika aku salah, tegurlah aku. Mengatakan kebenaran kepada orang yang berkuasa adalah sahabat setia, sedangkan menyembunyikannya adalah penghianat. Dalam pandanganku, yang kuat dan yang lemah sama, dan aku ingin menegakkan keadilan bagi keduanya. Sepanjang aku patuh kepada Allah dan Rasul, ikutilah aku; jika aku mengabaikan hukum-hukum Allah dan Nabi-Nya, aku tidak akan berhak mendapat dukungan kalian".

Resmilah sekarang Abu Bakar sebagai khalifah, namun berbarengan dengan pengangkatannya dia dihadapkan dengan munculnya berbagai permasalahan, diantaranya munculnya nabi-nabi palsu, timbulnya gerakan

kaum munafiq, dan gerakan penentang kewajiban zakat. Terkait dengan hal ini, ahli-ahli sejarah bangsa Arab menyatakan bahwa setelah Muhammad wafat, "fanatisme kesukuan masyarakat Arabia muncul kembali, mereka mengadakan aksi pemberontakan, kaum munafiq, yakni mereka yang belum cukup imannya tampil sebagai penentang, demikian pula kaum Yahudi dan Kristen. Orang-orang beriman bagaikan domba-domba kehilangan penggembala, Nabi mereka telah tiada". Perlu diketahui meskipun kelompok pemberontak pada masa ini jumlahnya tidak banyak, namun gerakan mereka sangat membahayakan.

Jadi, setelah Nabi Muhammad wafat beberapa suku Arabia yang sebelumnya secara terpaksa bergabung dalam konfederasi Muhammad berusaha meraih kembali kemerdekaannya. Sebagian dari mereka mengaku sebagai nabi palsu dan mendakwahkan sebuah agama untuk warganya. Klaim bahwa Islam adalah semata hanya agama bangsa Arab merupakan sesuatu yang amat membahayakan. Oleh karena itu, Abu Bakar menolak dalih apa pun sebagai upaya untuk menghindari kewajiban pajak, dan mengerahkan pasukan untuk menghancurkan suku-suku pembangkang, memaksa mereka menyerah, dan juga berusaha memperluas wilayah kekuasaan Muslim pada beberapa wilayah yang sudah pernah diusahakan pada masa Muhammad saw.

Pemberontakan tersebut berhasil diatasi oleh kekuatan gabungan Yatsrib dan Makkah. Penduduk Yatsrib berusaha mempertahankan untuk oasis mereka sebagai ibukota kerajaan, suatu *privilege* yang diperoleh Yatsrib karena menjadi kota 'Nabi'. Orang-orang Makkah yang tidak hijrah ke Madinah berusaha mempertahankan tempat suci yang secara ekonomi menguntungkan dan haji yang oleh Muhammad dimasukkan ke dalam institusi Islam. Pemberontakan ini dipatahkan oleh kemampuan suku Quraisy. Pada tahun 633 Quraisy terbukti, sebagaimana pendahulu mereka, mampu menjalankan bisnis komersial nenek moyang mereka.

Setelah menyelesaikan urusan perang dalam negeri, dan dipastikan tidak ada pergolakan lagi, Abu Bakar harus menghadapi bahaya dari luar yang pada gilirannya dapat menghancurkan eksistensi Islam. Oleh karena itu, Abu Bakar mengirim kekuatan ke luar Arabia, yaitu wilayah-wilayah kekuasaan

Bizantium. Misalnya, Khalid bin Walid dikirim ke Iraq dan dapat menguasai al-Hirah pada tahun 634 M. Sementara itu, ke Syria dikirim ekspedisi di bawah pimpinan empat jenderal, yaitu Abu Ubaidah, Amr bin 'Ash, Yazid bin Abi Sufyan, dan Syurabil. Untuk memperkuat tentara ini, Khalid bin Walid diperintahkan meninggalkan Iraq, yaitu melalui gurun pasir yang jarang dijalan, sampailah dia ke Syria.

Raja Byzantium, Heraclius, yang menguasai Syria dan Palestina, benar-benar musuh Islam yang paling besar dan perkasa. Terus menerus raja itu bersekongkol dengan musuh-musuh Muslim untuk menghancurkan Islam. Dialah bahaya laten bagi Islam, karena sejak tahun 9 Hijrah, Muhammad sendiri telah memimpin tentara melawan orang Romawi. Demikian pula pada masa Abu Bakar, dia mengirimkan tentaranya yang terlatih untuk menghadang orang-orang Romawi dan membagi kekuatannya kepada empat pasukan, sebagaimana disebutkan.

Propinsi Bizantium berikutnya yang ditaklukkan pasukan Arab pada masa Abu Bakar adalah Mesir. Daya tarik Mesir adalah karena posisinya sebagai lumbung bagi Constantinopel, kedekatannya dengan Hijaz, pelabuhan laut yang sangat penting, dan lokasi yang strategis untuk menaklukkan berikutnya ke wilayah Afrika. Jenderal Amr bin Ash atas prakarsa sendiri memulai menaklukkan propinsi ini pada tahun 641 M. Pada tahun ini, pasukan Arab telah berhasil menduduki Heliopolis dan Babylon, dan seluruh wilayah negeri ini berada di bawah kekuasaannya, kecuali Alexandria yang baru dapat ditundukkan pada 643. Sasaran pasukan Arab berikutnya adalah Afrika Utara, seperti Tripoli berhasil dikuasai pada 643, namun penundukan seluruh kota Afrika Utara memerlukan waktu 75 tahun.

Dalam satu dekade pasukan Arab telah menaklukkan Syria, Mesir, tetapi imperium Bizantium tetap mempertahankan beberapa wilayah propinsi yang kaya dan makmur, seperti Anatoli, Balkan, dan masih melancarkan perang perbatasan yang berkepanjangan, baik dalam perang darat maupun perang laut, yang senantiasa mengancam pengambilalihan sejumlah teritori yang selama 600 tahun menjadi bagian wilayah kekuasaan Romawi dan selama 300

tahun menjadi bagian dari dunia Kristen. Sementara itu, alasan yang mendukung kesuksesan penaklukan Muslim-Arab yang relatif pesat tidaklah sulit untuk diungkapkan. Baik imperium Bizantium dan bahkan Sasania di Persia keduanya, secara kemiliteran telah lemah disebabkan beberapa dekade perang sebelum mereka hancur lantaran penyerbuan pasukan Muslim-Arab. Sisi lain adalah warga Kristen sangat tidak senang terhadap pemerintahan imperium. Jadi, bangsa Copti di Mesir, Monophysit di Syria, dan Nestorian di Iraq, semuanya memiliki sejarah panjang ketidakserasian hubungan dengan pejabat-pejabat Bizantium atau Sasania yang menguasai mereka.

Selanjutnya, perlu diungkapkan bahwa tampaknya kekuasaan yang dijalankan pada masa Khalifah Abu Bakar adalah, tidak jauh berbeda dengan ketika Muhammad menjadi pemimpin komunitas, yaitu bersifat sentral di mana kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif terpusat di tangan Khalifah. Oleh karena itu, selain menjalankan roda pemerintahan, Khalifah juga melaksanakan hukum. Namun demikian, seperti juga Nabi Muhammad, Abu Bakar selalu mengajak sahabat-sahabat besarnya untuk bermusyawarah. Misalnya, pada masa-masa pertama pemerintahannya, Abu Bakar memang dapat menyelesaikan masalah keadilan sendiri, namun ketika pekerjaan sudah semakin banyak harus diselesaikan, dia melimpahkan kekuasaan yudisial itu kepada Umar. Para pejabat kehakiman diangkat dari bagian-bagian lain dari negara yang berada di bawah kekuasaannya dan yang kebanyakan berdiri sendiri di luar kekuasaan eksekutif dan militer. Dia menjalankan keadilan sepenuhnya menurut Al-Qur'an dan kebiasaan Muhammad. Jika dalam suatu kasus tertentu tidak ada presedennya, biasanya dia menyelesaikannya dengan *ijma'*, seperti halnya dengan ijtihad. Rakyat merasa puas dengan kebijaksanaan dan sering terjadi tidak ada perkara yang diajukan kepadanya untuk dimintakan keputusan. Meskipun demikian, khalifah sendiri sering meletakkan prinsip-prinsip pokok hukum, yang diterima dan diikuti oleh aliran hukum Syari'ah.

Abu Bakar memang mengangkat Umar sebagai *Kadhi* Agung. Akan tetapi, pada masa ini rakyat telah terbiasa dengan hidup jujur dan kehidupan sosial mereka begitu bersih dibanding dengan kehidupan immoral zaman

sebelum Islam, sehingga tidak ada pengaduan yang disampaikan kepada *kadhi* selama satu tahun. Adapun Ali, Utsman, dan Zaid bin Tsabit bekerja sebagai *khatib* (sekretaris). Sementara itu, kesederhanaan, kejujuran, dan integrasi Abu Bakar telah bersatu dalam dirinya.

Dalam hubungan-hubungan yang bersifat resmi dan pertukaran surat-surat perintah yang harus dilaksanakan, tidak ada peringkat khusus di antara muslim. Kebanyakan mereka adalah buta huruf dan setiap orang dipercaya untuk memegang rahasia suatu pernyataan dan menyampaikannya dengan selamat ke alamat yang dituju. Karena tidak ada masalah-masalah politik yang membutuhkan penggunaan surat-surat rahasia, kekhalifahan merupakan lembaga keagamaan yang sedikit memilih perhatian terhadap kekuasaan politik. Setiap orang dapat menjelaskan apa yang diinginkan secara fasih. Satu-satunya hal yang dianggap kurang adalah lemahnya kemampuan untuk menulis. Dalam rangka untuk mengurangi kelamahan tersebut, khalifah selalu mengangkat seseorang yang memahami dengan baik bagaimana harus menulis sesuai dengan kebutuhan. Di bawah aturan-aturan hukum, khalifah tidak pernah menolak para pengadu dan setiap orang mempunyai hak untuk mengajukan keluhannya kepadanya.

Perlu dicatat bahwa Abu Bakar adalah orang yang cermat dalam mengambil uang bantuan dari Baitul Mal. Dia mengambil secukupnya saja untuk keperluan hidup minimal setiap hari. Abu Bakar juga senang sekali mengerjakan semua pekerjaan dengan tangnnya sendiri, dan tidak pernah mengizinkan siapa pun juga untuk ikut membantu melakukan pekerjaan rumah tangganya. Bahkan seandainya tali kekang untanya terjatuh, dia tidak akan pernah meminta siapapun untuk mengambilnya. Dia lebih suka turun dari unta dan mengambinya sendiri.

Banyak penghargaan yang diberikan kepada Abu Bakar tentang kepandaiannya dan kebaikan hatinya. Baik kawan maupun lawan memuji kesetiannya kepada agama baru itu, demikian pula watak kesederhanaannya, kejujuran, dan integrasi kepribadiannya. Dilaporkan, ketika Abu Bakar masuk Islam, dia memiliki 40.000 dirham, jumlah yang sangat besar pada waktu itu,

akan tetapi dia habiskan semua, termasuk uang yang diperolehnya dari perdagangan, demi memajukan agama Islam. Ketika wafat, tidaklah dia memiliki apa-apa kecuali uang satu dinar. Dia biasa berjalan kaki ke rumahnya Sunh, di pinggiran kota Madinah. Dia juga jarang sekali menunggang kuda. Dia datang ke Madinah untuk memimpin sembahyang berjamaah dan kembali ke Sunh di sore hari. Setiap hari Abu Bakar membeli dan menjual domba, dan mempunyai sedikit gembalaan yang sesekali harus dia gembalakan sendiri.

B. Islam Pada Masa Khalifah Umar bin Khatab

Berbeda dengan pendahulunya, Abu Bakar, Umar bin Khattab mendapatkan kepercayaan sebagai khalifah kedua tidak melalui pemilihan dalam satu forum musyawarah yang kedua, tetapi melalui penunjukkan atau wasiat oleh pendahulunya. Pada tahun ketiga sejak menjabat khalifah, Abu Bakar mendadak jatuh sakit. Selama lima belas hari dia tidak pergi ke masjid, dan meminta kepada Umar agar mewakilinya menjadi imam shalat. Semakin hari, sakit Abu Bakar semakin parah dan timbul perasaan padanya bahwa ajalnya sudah dekat. Sementara itu, kenangan tentang pertentangan di balai pertemuan Bani Saidah masih segar dalam ingatannya. Dia khawatir kalau tidak segera menunjuk pengganti dan ajal segera datang, akan timbul pertentangan di antara umat Islam yang kemungkinan dapat lebih hebat daripada ketika Muhammad saw wafat dahulu.

Bagi Abu Bakar orang yang paling tepat menggantikannya tidak lain adalah Umar bin Khattab. Oleh karena itu, dia mulai mengadakan konsultasi tertutup dengan beberapa sahabat senior yang kebetulan menengoknya di rumah. Di antara mereka adalah Abd al-Rahman bin Auf dan Utsman bin Affan dari kelompok Muhajirin, serta Asid bin Khudair dari kelompok Anshar. Abu Bakar memanggil Utsman bin Affan, lalu mendiktekan pesannya. Baru saja setengah dari pesan itu didiktekan, tiba-tiba Abu Bakar jatuh pingsan, tetapi Utsman terus saja menuliskannya. Ketika Abu Bakar sadar kembali, dia meminta kepada Utsman supaya membacakan apa yang telah dituliskan. Utsman membacanya, yang pada intinya menyatakan bahwa Abu Bakar telah

menunjuk Umar bin Khatab supaya menjadi penggantinya sepeninggalnya kelak. Sesuai dengan pesan tersebut, sepeninggal Abu Bakar, Umar bin Khattab dikukuhkan sebagai khalifah kedua dalam suatu baiat umum dan terbuka di Masjid Nabawi.

Mengenal sosok Umar bin Khattab, dia dilahirkan di Makkah, tahun 40 sebelum Hijrah. Silsilahnya berkaitan dengan garis keturunan Muhammad pada generasi kedelapan. Moyangnya memegang jabatan duta besar dan leluhurnya adalah pedagang. Dia salah satu dari tujuh belas orang Makkah yang terpelajar ketika kenabian dianugerahkan kepada Muhammad saw. Umar masuk agama Islam pada umur 27 tahun, dan sebelumnya dia adalah musuh Islam yang sangat kuat. Dengan masuknya Umar ke dalam agama Islam, kekuatan Muslim semakin bertambah tangguh. Dia kemudian menjadi penasehat utama Abu Bakar selama dua setengah tahun pada masa pemerintahannya.

Umar adalah orang yang hidup sederhana dan bersahaja, mempunyai kemauan keras dan arif bijaksana, berbadan besar dan tegap, dan selama beberapa waktu setelah menjadi khalifah, dengan sabar pergi berniaga untuk mencari nafkah sehari-hari. Selama hidupnya, dia menunjukkan suatu tabiat yang jauh dari keinginan-keinginan kemewahan. Nama Umar adalah nama yang terbesar sesudah Muhammad dalam zaman permulaan timbulnya Islam. Dia sangat dihormati oleh pujangga-pujangga Islam karena keadilan dan kesederhanaan. Khalifah Umar dianggap sebagai penjelmaan dari segala tabiat baik yang harus dimiliki oleh seorang khalifah. Tempat tidurnya diperbuat dari daun palem dan dia tidak mengenal kebutuhan-kebutuhan selain dari pada memelihara kemurnian agama, menjunjung tinggi keadilan serta menyebarkan dan memelihara kesejahteraan agama Islam dan bangsa Arab.

Prinsip pertama yang ditempuh Umar pada masa jabatannya adalah membawa transformasi penakluk Arab menjadi sebuah kelompok elite militer untuk bertugas menjalankan penaklukan berikutnya, dan untuk membentengi wilayah-wilayah yang ditundukkan. Untuk mencegah penyerbuan Badui secara semena-mena, untuk menghindarkan pengerusakan tanah-tanah pertanian

yang produktif, dan untuk memisahkan pasukan Arab dari warga taklukkannya, orang-orang Badui pada masa Umar ditempatkan diperkampungan militer.

Selanjutnya, tiga perkampungan yang terbesar adalah yang didirikan di Iraq dan di Mesir. Basrah, yang dibangun di pusat Teluk Persia, dialokasikan sebagai wilayah strategis untuk mempermudah komunikasi dengan Madinah dan untuk tujuan ekspedisi bangsa arab ke wilayah Iran Selatan. Kufah, yang dibangun di wilayah sungai Euphrate ke arah utara hingga berdekatan dengan al-Hirah, menjadi pusat administrasi untuk Iraq Utara, Mesopotamia dan bagian timur dan utara Iran. Fustat, ibukota baru Mesir, dibangun tepat di bawah delta Sungai Nil pada tahun 670, dan difungsikan sebagai pusat bagi ekspansi Arab ke Afrika Utara sampai pada Qayrawan (Tunisia). Yang perlu dicatat adalah bahwa bangsa Arab tidak mendirikan perkampungan baru pada beberapa wilayah propinsi lainnya, melainkan mereka tinggal di kota-kota, dan di pinggiran kota-kota yang telah ada sebelumnya.

Pada masa Umar inilah gelombang ekspansi pertama terjadi. Ibu kota Syria, Damaskus, jatuh pada tahun 635 M dan setahun kemudian, setelah tentara Bizantium dapat dikalahkan pada pertempuran Yarmuk, seluruh daerah Syria jatuh di bawah kekuasaan Islam. Dengan memakai Syiria sebagai basis, ekspansi diteruskan ke Mesir di bawah pimpinan Amr bin Ash dan ke Iraq di bawah pimpinan Sa'ad bin Abi Waqqash. Demikian pula, Iskandaria, ibu kota Mesir dapat ditaklukkan, yaitu pada tahun 641 M, sehingga Mesir jatuh di bawah kekuasaan Islam. Al-Qodasyah, sebuah kota dekat Hirrah di Iraq, jatuh pada tahun 637 M. Selanjutnya, serangan dilanjutkan ke ibu kota Persia, al-Madain yang jatuh pada tahun itu pula. Pada tahun 641 M, Mosul di Iraq dapat dikuasai. Dengan demikian, pada masa kepemimpinan Umar, wilayah kekuasaan Islam sudah meliputi Jazirah Arabia, Palestina, Syria, dan sebagian besar wilayah Persia dan Mesir.

Yang penting dicatat bahwa Umar memerintahkan agar warga taklukkan sedikit mungkin jangan diganggu. Ini artinya, Muslim Arab tidak boleh memaksa agar mereka memeluk Islam. Bukankah Nabi Muhammad telah memberikan teladan dengan mengizinkan pemeluk Yahudi dan Kristen di Arabia tetap

berpegang pada agama mereka, akan tetapi mereka diharuskan membayar upeti. Sementara itu, Umar memperluas *privilise* ini terhadap orang-orang Yahudi, Kristen, dan bahkan Zoroastrian Timur Tengah, yang memandang mereka sebagai *ahlal al-kitab* ("pemilik kitab suci"), yakni pemeluk wahyu tertulis yang terdahulu. Pada zaman peneklukan ini, Islam dipahami sebagai agama bangsa Arab, yang merupakan sebuah simbol dari kesatuan dan ketinggian kasta. Bangsa Arab hampir tidak pernah menyerukan ajakan memeluk Islam.

Dalam mengurus negara, karena perluasan daerah terjadi dengan pesat, Umar segera mengatur administrasi negara dengan mencontoh administrasi yang sudah berkembang terutama di Persia. Administrasi pemerintahan diatur menjadi delapan wilayah propinsi, yaitu Makah, Madinah, Syria, Jazirah, Basrah, Kufah, Palestina, dan Mesir. Beberapa departemen yang dipandang diperlukan, didirikan. Demikian juga, pada masanya mulai diatur dan ditertibkan sistem pembayaran gaji dan pajak tanah. Pengadilan didirikan dalam rangka memisahkan lembaga yudikatif dengan lembaga eksekutif. Untuk menjaga keamanan dan ketertiban, jawatan kepolisian dibentuk dan demikian pula pekerjaan umum. Umar juga mendirikan *Bait al-Mal*, menempata mata uang, dan menciptakan tahun hijrah.

Umar juga mencoba menanamkan semangat demokrasi yang sejati pada rakyat dan para administratornya. Pegawai sipil diingatkan, bahwa mereka digaji agar dapat melayani rakyat dengan sebaik-baiknya, dan mereka akan mendapat ganjaran yang setimpal bila tindak-tanduk mereka menimbulkan keluhan dari rakyat. Khalifah sendiri mempraktekkan ajarannya, sehingga merupakan penjelmaan dari pelayan masyarakat yang sebenarnya. Tidak pernah sejarah mencatat contoh-contoh pelayanan umum seperti yang ditemukan dalam awal khalifah Islam.

Keberhasilan dan efisien pemerintahan Umar terutama karena dia sangat memperhatikan tindak tanduk para setafnya. Dalam surat pengangkatannya, seorang gubernur dijelaskan secara terinci hak dan kewajibannya. Surat itu bahkan dibacakan di hadapan khalayak ramai,

sehingga masyarakat umum mengetahui syarat-syarat pengangkatan seorang penguasa provinsi dan dapat meminta pertanggungjawaban gubernur bersangkutan bila dia menyalahgunakan kekuasaan. Ketika berpidato suatu kali di hadapan para gubernur, Umar berkata: "Ingatlah, saya mengangkat Anda bukan untuk memerintah rakyat, tetapi agar Anda melayani mereka. Anda harus memberi contoh dengan tindakan yang baik sehingga rakyat dapat meneladani Anda".

Umar mengirimkan gubernur ke masing-masing wilayah untuk menangani pengumpulan pajak dan upeti, dan juga untuk memimpin orang Arab dalam peperangan dan dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Sekalipun demikian, beberapa hal yang bersifat lokal tetap dipercayakan kepada masyarakat setempat. Kelompok elite dan mekanisme administrasi warisan Bizantium tetap diseratakan dalam rezim baru. Penulis-penulis yang berkebangsaan Iran, Armenia, Coptic, Yunani, dan sejumlah akuntan bekerja untuk tuan mereka yang baru sebagaimana mereka bekerja untuk tuan yang lama. Demikian pula, para pemilik tanah, kepala suku, tetap dipertahankan otoritas mereka, dan mereka membantu pengumpulan pajak di kampung-kampung. Seluruh keadaan sosial dan urusan keagamaan yang ada sebelumnya tetap dibiarkan berjalan apa adanya.

Dalam beberapa departemen, Umar telah mengupayakan agar dikepalai para pegawai yang efisien dan jujur. Dia memisahkan jabatan peradilan dan jabatan eksekutif. Ini adalah prestasi yang belum pernah dicapai sebelumnya bahkan di negara-negara yang paling modern kini sekalipun. Pengadilan bersifat bebas, bahkan dari pengawasan gubernur. Dalam menegakkan hukum dan keadilan, *khadi* (hakim) bebas dari rasa takut dan sikap memihak.

Sekalipun demikian, beberapa pengaturan yang dibuat menyertai penaklukan ini tidak bersifat permanen. Sejalan dengan upaya mengkonsolidasi kekuasaan mereka, pihak Arab meningkatkan kekuasaan atas berbagai urusan sosial. Administrasi Arab berbeda antara propinsi satu dan propinsi lainnya. Misalnya, di Mesopotamia dan Syria administrasi yang seragam menggantikan kesepakatan khusus lantaran pihak Arab menolak upeti yang ditawarkan dan

bersikeras pada pembayaran sejumlah upeti menurut proporsi penduduk dan sumber-sumber ekonomi setempat. Di wilayah ini pemerintahan Arab memisahkan administrasi perkotaan dan perkampungan.

Di Iraq dan Mesir, yang diperintah dengan birokrasi yang sentral, pihak Arab sekedar menerapkan sistem administrasi yang ada pada rezim baru mereka. Di Iraq mereka mengadopsi sistem Sasanian dalam pengumpulan pajak tanah (*kharaaj*) dan pajak jiwa (*jizyah*), sekaligus. Di Mesir, pihak Arab menyederhanakan sistem administrasi dengan menghapuskan otonomi fiskal dan sejumlah kotapraja sebagai unit administrasi yang mandiri. Di Khurasan dan beberapa wilayah Iran lainnya, merupakan satu-satunya yang paling bebas dalam pemerintahan dan penerapan pajak, di mana mereka benar-benar berkuasa penuh atas warga setempat.

Dalam masalah peradilan, hukum dan kondisi-kondisi yang mengatur lembaga peradilan diketahui dari karya-karya yurisprudensi, khususnya dari buku-buku mengenai al-Ahkam al-Sulthaniyah mengenai penyelenggaraan pemerintahan. Selama masa republik, tugas para hakim hanya mengenai gugatan dari pihak-pihak yang berperkara. Kemudian sedikit demi sedikit masalah-masalah lain pun diserahkan kepada hakim, hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya tugas para khalifah. Akhirnya, selain mengenai masalah-masalah perselisihan berdasarkan gugatan, jabatan hakim juga meliputi perhatian umum kaum muslimin yang berhubungan dengan pengawasan hak milik orang-orang yang sakit ingatan, anak yatim piatu, masalah-masalah kebangkrutan, ketidakmampuan hukum melalui perwalian; pengawasan surat wisata dan wakaf, perkawinan wanita yang tidak mempunyai wali, pengawasan terhadap jalan-jalan umum, bangunan-bangunan, pengujian saksi-saksi, pengacara dan pengadilan pengganti.

Diketahui bahwa khalifah mempercayai para hakim untuk mengawasi masalah-masalah kerugian dan kesalahan (*Mazhalim*) yang menggabungkan unsur-unsur kekuasaan pemerintah dan kebijaksanaan pengadilan, yang kemudian berkembang menjadi hukum administrasi modern seperti sekarang ini. Umar mengangkat orang-orang yang mampu dan mempunyai rasa keadilan

sebagai hakim dan, meskipun secara khusus dia tidak membentuk pengadilan-pengadilan pidana yang terpisah, tetapi mengambil inisiatif untuk membentuk departemen kepolisian atau *Ahdas* dan mengangkat pemimpinnya. Sistem ini merupakan upaya mengganti berbagai hukuman berat dengan pemenjaraan.

Di samping itu, khalifah juga memperkenalkan sistem pengangkutan para nara pidana yang terkena hukuman (penjara) dalam masa tertentu ke tempat tertentu, dan untuk pertama kalinya dalam hukum Islam, berdasarkan persetujuan dari Muhammad saw diserahkan sepetak tanah untuk wakaf pribadi atau keluarga, seperti halnya masalah pendirian Diwan atau semacam nasehat. Untuk pertama kalinya juga, hakim-hakim memperoleh gaji dan diperkenalkannya doktrin pemisahan kekuasaan. Julukan hakim atau para Qadhi sebagai penguasa hukum atau Hakim ush-Shara.

Dari uraian di atas tampak bahwa pada dasarnya fungsi pemerintahan pada masa Umar bin Khatab berjalan sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat, sehingga penalaran rasional banyak diperlukan, khususnya di bidang hukum kemasyarakatan. Misalnya, pemikiran terhadap '*illat*' hukum dilakukan, yang bertujuan untuk memperoleh kemantapan dalam melaksanakan ketentuan hukum. Tujuan penetapan hukum pun diperhatikan, yaitu dalam rangka pelaksanaan hukum yang di-*nash*-kan di dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, ijtihad Khalifah Umar dalam bidang hukum ini benar-benar telah mencerminkan corak kefilosofan. Filsafat hukum Islam inilah yang sebenarnya lahir dari umat Islam secara rasional, sebelum mereka berkenalan dengan filsafat Yunani. Oleh karenanya, dapat disebutkan bahwa filsafat hukum Islam adalah anak sulung filsafat Islam, dan dapat dikatakan bahwa Umar bin Khatab adalah Bapak Filsafat Hukum Islam.

C. Islam Pada Masa Utsman bin Affan

Umar memerintah selama sepuluh tahun (634-644 M), yang berakhir dengan kematian. Dia dibunuh oleh seorang budak dari Persia bernama Abu Lu'lu'ah. Jadi, pada pertengahan tahun kesebelas masa jabatannya, Umar

menjalankan fungsi khalifah yang dibarengi dengan menderita luka-luka berat akibat enam kali tikaman seorang Persia bernama Fairus, yang lebih terkenal dengan Abu Lu'lu'ah. Oleh karena itu, datanglah sejumlah tokoh masyarakat memohon kepada Umar supaya segera menunjuk pengganti, karena mereka khawatir bahwa akibat luka-lukanya itu Umar tidak akan hidup lama lagi, dan kalau sampai wafat tanpa terlebih dahulu menunjuk penggantinya, dikhawatirkan akan terjadi pertentangan dan perpecahan di kalangan umat. Akan tetapi, Umar menolak dan bahkan Umar marah besar ketika tokoh-tokoh tersebut mengusulkan agar menunjuk salah satu putranya sendiri, Abdullah bin Umar, seraya menyatakan bahwa cukuplah sudah seorang dari keluarga besar Umar yang mendapatkan kehormatan menjadi khalifah.

Selanjutnya, karena bahaya perpecahan semakin tampak, hari esoknya para tokoh tersebut datang kembali mengunjungi Umar dan mendesaknya agar segera menunjuk penggantinya. Akhirnya, Umar pun menyerah, tetapi tidak secara langsung menunjuk penggantinya. Jadi, dalam menentukan penggantinya, Umar tidak menempuh jalan yang dilakukan Abu Bakar. Dia menunjuk enam orang sahabat dan meminta kepada mereka untuk memilih salah seorang di antaranya menjadi khalifah. Enam orang tersebut adalah Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Thalhah, Zubair, Sa'ad bin Abi Waqqas, dan Abdurrahman bin Auf. Setelah Umar wafat, tim ini bermusyawarah dan berhasil menunjuk Utsman sebagai khalifah, melalui persaingan yang agak ketat dengan Ali bin Abi Thalib.

Terkait dengan sosok Utsman bin Affan, dia dikenal sebagai Abu Abd. Allah, dilahirkan di Makkah. Zunnurrain adalah julukan kehormatannya yang diberikan karena dia mengawini dua anak perempuan Muhammad berturut-turut. Dia termasuk dalam keluarga besar Umayyah dari suku Quraisy, dan silsilah pertaliannya dengan Muhammad adalah pada generasi kelima. Dalam peranan politiknya, Bani Umayyah berada di Bani Hasyim, dan mereka pernah dipercayakan menjaga bendera nasional Quraisy sebelum datangnya Islam.

Tidak berbeda dengan masa-masa sebelumnya, pemberontakan selalu muncul setelah pergantian kepemimpinan. Misalnya, enam bulan setelah

wafatnya Umar bin Khatab, Kaisar Yazdigard berusaha menghasut kembali masyarakat Persia agar mengadakan perlawanan terhadap penguasa Islam. Akan tetapi, Utsman berhasil memusnahkan gerakan pemberontakan, dan sekaligus melanjutkan penaklukan negeri-negeri Persia lainnya sehingga beberapa kota besar, seperti Hisraf, Kabul, Gazna, Balkh, dan Turkistan jatuh menjadi wilayah kekuasaan Islam. Sebagian besar wilayah Khurasan, seperti kota Nishapur, Thus juga dapat ditaklukkan pasukan Islam pada tahun 650 M. Masa-masa awal kepemimpinannya, Utsman tidak hanya berhasil menegakkan kedamaian di pusat-pusat kota besar saja, akan tetapi juga pada wilayah-wilayah perbatasan bagian timur dan utara.

Pada masa Utsman, Syria, sepenuhnya dipercayakan kepada gubernur Mu'awiyah yang telah menjabatnya semenjak pemerintahan Umar. Sementara itu, ketika Mu'awiyah terancam oleh kekuatan Romawi yang bergerak melalui Asia kecil, bantuan pasukan datang dari Madinah, sehingga pasukan Romawi dapat dikalahkan. Selanjutnya wilayah Asia Kecil dan negeri Cyprus berhasil dikuasai. Atas perlindungan pasukan Islam, masyarakat Asia Kecil dan Cyprus bersedia menyerahkan pajak sebagaimana yang mereka bayarkan sebelumnya kepada penguasa Romawi. Sementara itu, Mesir dipercayakan kepada sebagai gubernur. Prestasi yang dicapai Sa'ad adalah pasukan Islam meraih kemenangan gemilang atas serangan pasukan militer Romawi yang terdiri dari 500 kapal berkat dipimpin oleh Panglima Perang Abdullah.

Kemenangan dalam sejumlah pertempuran pada masa Utsman ini dalam kenyataannya dapat memperpanjang kejayaan Islam. Islam pada masa ini juga dapat memperluas kekuasaannya hingga terbentang dari Maroko sampai Kabul. Namun, ada sisi lain yang perlu mendapat catatan bahwa pemerintahan Utsman dalam sejarah banyak dikecam karena nepotismenya. Utsman dituduh banyak mengangkat kerabatnya sebagai pejabat penting pemerintahan dan banyak melakukan pemecatan terhadap gubernur yang dianggap cakap pada masa sebelumnya.

Keluarga Utsman dahulu adalah salah satu musuh Nabi Muhammad yang paling kuat. Oleh karena itu, banyak elite Madinah, yang telah menjadi

pendukung awal Muhammad, kecewa dengan naiknya Utsman ke tampuk kekuasaan dan bertambahnya dominasi dan kekayaan keluarganya. Meski secara pribadi dia saleh, Utsman dituduh tidak memiliki kecakapan dan kepemimpinan seperti para pendahulunya. Tuduhan bahwa khalifah tidak mampu dan bersalah karena nepotisme menjadi bahan bakar intrik politik.

Dengan tidak melepaskan rambu-rambu penafsiran dalam sejarah, sebenarnya didapatkan alasan yang rasional mengapa pada masa Utsman banyak diangkat pejabat dari kerabatnya sendiri. Hal ini dapat diungkapkan dengan melihat bagaimana situasi pemerintahan pusat di Madinah dan bagaimana pula keadaan yang melingkupi diri Utsman sendiri, serta bagaimana keadaan masyarakat ketika dia menjabat kepala pemerintahan. Diketahui bahwa perluasan wilayah Islam yang terjadi dalam waktu yang relatif cepat, sehingga perubahan-perubahan dalam masyarakat Arab terjadi secara cepat pula. Sementara itu, cepatnya terjadi perubahan-perubahan ini memberi pengaruh tersendiri dalam masyarakat. Kehidupan yang sulit di Jazirah Arab dengan alamnya yang gersang dan kejam, berubah dengan kehidupan yang makmur di Mesopotamia, Syria dan Mesir. Namun demikian perubahan-perubahan dalam kehidupan lahiriyah ini, karena waktunya yang masih sangat singkat, belum mengubah hidup dan karakter asli bangsa Arab, yakni sikap tidak merasa wajib tunduk kepada pimpinan yang di luar lingkungan sekutunya.

Jadi, pada masa Khalifah Utsman, terjadi gelombang baru baru perpindahan penduduk dari Jazirah Arab ke Iraq dan Mesir. Kebanyakan mereka ini terdiri dari orang-orang yang berasal dari suku-suku yang berdiam di Arab Utara. Orang-orang Arab Utara memang terkenal sebagai nomaden dan demokrat tulen. Mereka merasa dirinya independen dengan rasa kesukuan (*'ashabiyah*) yang kuat. Mereka datang menggabung ke *amshar-amshar* (tempat-tempat pemusatan pasukan) Kufah, Bashrah, dan Fushthath sebagai *muqatila* (pejuang). Berhari-hari, terbawa oleh sifat yang independen itu, dan mereka merasa bebas untuk mengatur diri sendiri tanpa perlu patuh pada aturan-aturan yang dibuat oleh pemerintah pusat di Madinah. Bahkan, mereka merasa bahwa pengaturan dari pemerintah pusat sebagai hal yang tidak sah.

Masalah lain yang timbul akibat perpindahan penduduk ini ialah muncul kembali konflik lama antara Arab Utara (Mudlar) dengan Arab Selatan (Himyari). Orang-orang Arab Selatan yang sudah biasa hidup menetap dan telah mempunyai tingkat kebudayaan tinggi, sejak bobolnya bendungan Ma'rib telah melakukan migrasi ke Syria. Di tempat kediaman baru ini, mereka meneruskan usaha pertanian mereka. Ketika Islam membebaskan wilayah Syria dari cengkaman kaisar Byzantium, para penggarap tanah ini tetap memiliki tanah-tanah mereka. Rumah-rumah dan tanah-tanah yang ditinggalkan oleh Bizantium dibagi diantara pejuang Muslim. Rumah-rumah mereka dijadikan tempat kediaman. Bagi yang memeluk Islam dikenakan pungutan zakat atas hasil pertanian mereka, sedangkan bagi yang bukan Islam dikenakan pajak tanah (*kharaj*) dan pajak kepala (*jizyah*). Demi menjaga stabilitas penduduk agar mampu menangkis serangan Byzantium yang belum lagi dapat dihancurkan secara total, dan juga karena sedikit sekali tanah pertanian yang ditinggalkan oleh pemiliknya, maka Utsman meneruskan kebijaksanaan Umar, menetapkan Syria sebagai wilayah tertutup bagi pendatang baru.

Sementara itu, suku-suku yang berasal dari Arab Utara yang pada waktu itu masih hidup secara nomaden, pada umumnya melakukan perpindahan tempat kediaman ke Iraq. Utsman sendiri di Iraq meneruskan kebijakan Umar, menjadikan wilayah Iraq sebagai wilayah sebagai wilayah yang terbuka. Adapun, perbedaan kebijaksanaan terhadap Syria dan Iraq dalam masalah kependudukan ini menimbulkan keresahan-keresahan di kalangan rakyat di Iraq. Para *ahlul-qurra'* (para penetap), di mana banu Tamim dari Utara merupakan suku yang dominan, sudah barang tentu merasa diperlakukan tidak adil. Ditambah lagi dengan kebijakan Utsman membagi-bagi tanah di daerah al-Sawad (Mesopotamia) kepada orang-orang tertentu, membuat *ahlul-qurra'* yang selama ini bertindak sebagai pemungut hasil atas tanah-tanah itu menjadi semakin gelisah. Satu hal yang menarik dari kasus *ahlul-qurra'* ini, ialah banu Tamim ini pulalah nanti yang menjadi inti gerakan Khawarij.

Di disisi lain di Mesir, timbul persoalan pembagian *ghanimah* (harta rampasan perang). Kasus ini diawali ketika Abdullah bin Sarh yang memangku jabatan gubernur di Mesir dalam melaksanakan tugasnya untuk membebaskan wilayah-wilayah di Afrika Utara, membutuhkan anggota-anggota pasukan yang masih muda dan segar. Oleh karena itu, untuk dapat merekrut anggota pasukan seperti itu, dia menjanjikan kepada orang-orang muda itu akan mendapat *ghanimah* yang lebih besar. Sementara itu, kaum veteran perang yang telah tua dan lemah memprotes kebijaksanaan itu. Mereka berpendapat bahwa walaupun prestasi mereka dalam medan laga tidak sebanyak yang dapat diberikan oleh yang masih muda-muda, namun tidaklah boleh diabaikan bahwa karena saham yang telah mereka berikan dalam pertempuran-pertempuran lalu, maka wilayah negara sudah seluas seperti sekarang ini.

Di Madinah sendiri, sebagai pusat ibukota (pemerintahan), situasinya tidak cukup *favorable* bagi Utsman. Tokoh-tokoh muda yang energik, karena tugas, banyak berada di daerah-daerah. Sementara itu, yang tinggal hanyalah tokoh-tokoh tua, yang lebih banyak diam daripada membantu kesibukan Amir al-Mu'minin, sedangkan Ali sibuk dengan tugasnya sendiri. Di sisi lain, Thalhan bin 'Ubaidillah dan Zubair mengajak Aisyah, Umm al-Mu-minin, untuk membentuk kelompok sendiri.

Begitulah situasi yang terjadi ketika Utsman memangku jabatan kepala pemerintahan, khususnya dalam masa enam tahun terakhir masa jabatannya. Dia berada sendiri di pusat pemerintahan yang terletak di jantung jazirah Arab yang mulai sepi. Rakyat-rakyat di daerah bergilak, berusaha membebaskan diri dari ikatan kesatuan dengan pemerintahan pusat. Kebijakan-kebijaksanaan ditentang dan diprotes.

Tentu saja, dalam kondisi dan situasi sebagaimana telah disebutkan di atas, hanya keluarganya sajalah yang bisa diharapkan bantuannya. Utsman sebagai seorang negarawan yang mampu melihat jauh ke depan merasa terpanggil untuk berbuat sesuatu demi kepentingan negara. Utsman harus berjuang keras untuk menyelamatkan kelangsungan hidup negara yang telah dibangun oleh Rasulullah (Muhammad) dan dibina oleh kedua pendahulunya.

Untuk itu, diperlukan adanya kesatuan langkah yang terkoordinasi. Demikian pula kewibawaan pemerintah harus ditegakkan. Daerah-daerah harus dicegah jangan sampai berjalan terlalu jauh melampaui jangkauan kontrol pemerintah pusat. Oleh karena itu, hak otonomi daerah, desentralisasi kekuasaan, dan perimbangan keuangan antara daerah dan pusat harus tetap di bawah pengawasan pemerintahan pusat.

Selain itu, agar perjuangan dapat hasil seperti apa yang diharapkan dan cita-cita politiknya bisa tercapai, dia membutuhkan dukungan, setidaknya dukungan moril dari tokoh-tokoh masyarakat. Untuk itu dia harus melakukan pendekatan-pendekatan, yang kadangkala terpaksa harus diawali dengan pemberian hadiah-hadiah. Demikian pula, Utsman membutuhkan pembantu pelaksana yang cakap dan setia kepadanya, tetap taat, loyal dan menghargainya sebagai kepala pemerintahan. Tentu saja, orang-orang yang diperlukannya dan memenuhi persyaratan yang dikehendaki, hanya bisa diperoleh dari lingkungan keluarganya. Orang lain dapat saja cakap, akan tetapi mungkin loyalitas dipertanyakan ataupun diragukan. Oleh karena itu, Utsman tidak mempunyai pilihan lain kecuali mengangkat sepupu, saudara angkat, atau kemenakannya sebagai pejabat-pejabat pemerintahan baik di pusat maupun di daerah-daerah.

Terakhir dan penting untuk dicatat, bahwa ada prestasi tertinggi yang dicapai Utsman, yaitu berhasil dihimpun dan distandarkannya Al-Qur'an. Semasa pemerintahannya, Islam tersebar luas ke daerah-daerah yang jauh, yang dihuni oleh berbagai bangsa yang berbeda. Perbedaan pengucapan dan dialek di Arab membuat lahirnya keanekaragaman cara membaca Al-Qur'an. Inilah yang membuat dia menganggap perlunya menyusun Qur'an standar yang dapat memberikan tuntunan kesatuan pengucapan bait-baitnya secara baik dan benar di seluruh dunia.

Semasa pemerintahan Utsman, kegiatan pembangunan tidak pernah berkurang. Di seluruh wilayah Islam yang luas itu dibangun daerah pemukiman, jembatan-jembatan, jalan-jalan, masjid-masjid, dan wisma-wisma tamu, serta kota-kota baru yang kemudian tumbuh dengan pesat. Semua jalan yang

menuju Madinah dilengkapi dengan kafilah dan fasilitas bagi para pendatang. Masjid Nabi di Madinah, yang terbuat dari tembok, diperluas. Tempat persediaan air minum yang luas dibangun di Madinah dan di kota-kota padang pasir lainnya. Ladang-ladang peternakan unta dibuka secara besar-besaran. Dewan pertimbangan, yang terdiri dari para sahabat Nabi yang termashur, tetap dipertahankan seperti sebelumnya. Sebagaimana pendahulunya, Khalifah Utsman setiap waktu menerima kedatangan warganya yang paling hina pun.

D. Islam Pada Masa Ali bin Abi Thalib

Pada tahun 656, Utsman dibunuh oleh sekelompok pemberontak dari Mesir. Pembunuhan khalifah ini adalah peristiwa pertama dari seragkaian pemberontakan Muslim dan kericuhan suku yang mengganggu perkembangan politik umat Islam. Setelah para pemberontak membunuh Utsman bin Affan, mereka mendesak Ali agar bersedia diangkat menjadi khalifah. Pada waktu itu, Madinah dapat dikatakan kosong, karena banyak sahabat senior yang sedang berkunjung ke wilayah-wilayah yang baru ditaklukkan, dan hanya sedikit yang masih tinggal di Madinah, seperti Thalhan bin Ubaidillah dan Zubair bin Awwam. Sementara itu, tidak semua yang masih ada itu sepenuhnya mendukung Ali. Ali sendiri menolak desakan para pemberontak, dan menanyakan di mana Thalhan, Zubair, dan Saad, karena merekalah yang berhak menentukan tentang siapa yang harus menjadi khalifah. Akhirnya, muncullah tiga tokoh senior tersebut yang kemudian berbaiat kepada Ali, dan segera diikuti oleh banyak orang, baik dari kelompok Muhajirin maupun Ansar.

Mengenal sosok Ali, dia sepupu dan sekaligus menantu Muhammad yang sangat menyayangi Muhammad dan salah satu dari orang yang pertama memeluk Islam. Dia menikahi Fatimah (satu-satunya putri Muhammad yang masih hidup dari Khadijah) dan dikaruniai dua anak, Hasan dan Husain. Ali adalah tokoh kharismatik yang mengilhami loyalitas dan komitmen yang dalam. Banyak pendukung Ali (*Alawi*) percaya bahwa kepemimpinan umat Islam harus

tetap berada di dalam keluarga Nabi dan bahwa Muhammad telah menunjuk Ali sebagai pengganti yang sah dan pewarisnya.

Ali bin Abi Thalib dilahirkan pada tahun Gajah ke-13. Dia adalah keponakan Muhammad dan dari suku Bani Hasyim, yang dipercayai menjadi penjaga tempat suci Ka'bah, suatu jabatan mulia yang sangat dihormati di seluruh Arab. Abi Thalib, yang berkeluarga besar, mempercayakan Ali untuk dibesarkan dan didik oleh Muhammad, yang sudah dimulai sejak masa kanak-kanak. Kesempatan ini sangat membantu mengarahkan sifat baiknya yang luar biasa. Sumber sejarah yang dapat dipercaya menyebutkan bahwa Khadijah adalah wanita pertama, Abu Bakar pria pertama, dan Ali anak-anak yang pertama yang memeluk agama Islam. Ali memainkan peran penting pada waktu Muhammad hijrah dari Makkah ke Madinah.

Demikian pula, Ali adalah orang yang sangat jenius dan dia menempati posisi yang unik sebagai intelektual terbesar di antara para sahabat Nabi Muhammad. Sebagaimana Aristoteles, dia juga dikenal sebagai bapak ilmu pengetahuan Islam. Syah Waliullah atas nama Imam Hambali pernah memuji intelektualitas Ali yang tinggi sebagai akibat didikan yang diberikan Muhammad. Kenyataan ini dikuatkan Muhammad, yang pernah mengatakan "Aku menjadi gudang ilmu pengetahuan, sedangkan Ali menjadi gerbangnya". Ali juga seorang *Hafizi Qur'an* (hafal Al-Qur'an) dan penafsir yang berkualitas tinggi, dan Ibnu Abbas menganggapnya sebagai ahli terbesar Al-Qur'an. Selama enam bulan pertama kekhalifahan Abu Bakar, dia mengatur bab-bab Al-Qur'an menurut urutan waktu turunnya wahyu.

Gaya hidup Ali sangat sederhana, bahkan mendekati kemiskinan. Sepanjang perjalanan hidupnya ditandai dengan sikap menahan diri dari pola bersenang-senang. Ali adalah perwujudan dari kesederhanaan, kesalehan, dan keramahan. Kesenangan duniawi tidak menarik hatinya. Harta karun hasil penaklukan dari kerajaan Romawi dan Persia bergeletakan di bawah kakinya, namun dia tidak pernah melirikkan matanya terhadap barang-barang tersebut. Suatu ketika, dia membagi-bagikan seluruh kekayaan di Baitul Mal kepada

orang miskin. Selama menjadi khalifah, dia tetap bersahaja, suka mengenakan pakaian lusuh dan makanannya sangat sederhana.

Dalam menjalankan pemerintahan, Ali berusaha bersikap tidak berat sebelah, pilih kasih, ataupun nepotisme. Dia dikenal sangat keras terhadap gubernur-gubernur, karena dengan cara teratur memantau tindakan-tindakan mereka. Diceritakan, suatu ketika keponakannya sendiri, Ibnu Abas, yang menjabat gubernur Basrah, mengambil uang Baitul Mal untuk kepentingan pribadi. Ali langsung menegurnya, sehingga karena saking takutnya Ibnu Abas meninggalkan Basrah pergi ke Makkah. Itulah sosok Ali bin Abi Thalib.

Selanjutnya, terkait dengan kekhilafahan Ali, maka terdapat perbedaan antara pemilihan terhadap Abu Bakar dan Utsman dengan pemilihan terhadap Ali. Dalam dua pemilihan yang terdahulu, meskipun mula-mula terdapat sejumlah orang yang menentang, tetapi setelah calon-calon itu terpilih dan diputuskan menjadi khalifah, orang-orang tersebut menerimanya dan ikut berbaiat serta menyatakan kesetiannya, termasuk Ali, baik terhadap Abu Bakar maupun Utsman. Akan tetapi, lain halnya dalam pemilihan terhadap Ali, penetapannya sebagai khalifah ditolak antara lain oleh Muawiyah bin Abu Sufyan, gubernur Syria yang juga keluarga Utsman, dengan alasan: *pertama*, Ali harus mempertanggungjawabkan tentang terbunuhnya Utsman. *Kedua*, berhubung wilayah Islam telah meluas dan timbul komunitas-komunitas Islam di daerah-daerah baru itu, maka hak untuk menentukan pengisian jabatan khalifah tidak lagi merupakan hak mereka saja yang berada di Madinah.

Jadi, dalam waktu yang singkat, kekuasaan Ali ditantang oleh dua gerakan oposisi; pertama, oleh koalisi yang dipimpin oleh janda Nabi, Aisyah (putri Abu Bakar), dan kedua oleh kekuatan-kekuatan Mu'awiyah, gubernur Syria dan kerabat Utsman. Sementara itu, kegagalan Ali untuk menemukan dan menghukum pembunuh Utsman adalah dalih bagi kedua pemberontakan tersebut. Pertama-tama, Ali berhasil mengalahkan tiga serangkai yang dipimpin Aisyah, istri Muhammad, yang termuda. "Perang Unta", disebut demikian karena terjadi disekitar tempat unta yang ditunggangi Aisyah. Kejadian ini

menandai untuk pertama kalinya khalifah memimpin tentaranya guna memerangi tentara muslim yang lain.

Mu'awiyah adalah penentang lain atas kekuasaan Ali. Dia merasa sudah mapan di Damaskus (Syria) dengan tentara yang kuat. Mu'awiyah, keponakan Utsman, menolak untuk turun dan menerima pengganti yang ditunjuk Ali. Pada 657 M, di Siffin, Ali memimpin tentaranya melawan gubernur Muawiyah yang memberontak, tetapi Mu'awiyah menawarkan perdamaian yang kemudian diterima Ali. Dalam hal ini, akibat dihadapkan pada kekalahan, orang-orang Mu'awiyah mengangkat Al-Qur'an di pucuk-pucuk tembok mereka dan mengajak dilakukannya *arbitrase (tahkim)* menurut Al-Qur'an, dengan teriakan, "Biarlah Allah yang memutuskan". Dalam prakteknya, *Arbitrase* ternyata terbukti tidak menyelesaikan masalah, bahkan membawa dua akibat yang dampaknya tak pernah berakhir. Sekelompok pecahan Alawi, Khawarij, putus mendukung Ali karena telah gagal mengalahkan Mu'awiyah.

Intinya, bahwa *tahkim* ini akhirnya gagal, yang kemudian disusul dengan munculnya kelompok sempalan di kalangan pengikut Ali, yang kemudian dikenal dengan Khawarij, yang sangat kecewa dengan hasil *tahkim*. Khawarij mencerminkan kelompok yang sangat ekstrim. Semua yang terlibat dalam *tahkim* dinilai telah murtad, keluar dari Islam, dan menjadi kafir sehingga menurut mereka halal darahnya. Mereka merencanakan melakukan pembunuhan terhadap yang tersangkut dalam *tahkim*, tetapi yang berhasil mereka bunuh hanyalah Ali.

Sementara itu Mu'awiyah terus pergi ke Siffin dan terus memerintah Syria, juga memperluas kekuasaannya sampai ke Mesir. Selanjutnya, ketika Ali terbunuh oleh kaum Khawarij pada tahun 662, Mu'awiyah memperoleh klaim sukses atas kekhalifahan, dengan memindahkan ibukotanya ke Damaskus dan menggugurkan kepercayaan kaum Alawi bahwa kepemimpinan umat harus terbatas pada keturunan Ali.

Yang perlu mendapat catatan, bahwa memang ketika Ali menjadi khalifah keadaannya sudah berubah secara drastis, sehingga walaupun dia berusaha keras untuk mengembalikan ajaran kesederhanaan Islam awal dan

membangun masyarakat yang adil tidaklah membuahkan hasil. Pada akhirnya dia terbunuh seperti dua khalifah sebelumnya. Dikatakan bahwa kegagalan Ali mengendalikan semua kawasan yang berada di bawah kekuasaan, bukan semata karena kegagalannya, akan tetapi semua sistem kekhalifahan telah menyimpang. Seperti halnya pemerintahan sebelumnya, ia juga dibangun di atas kepentingan kelas dan perebutan kekuasaan, yaitu sebuah pemerintahan yang di dalamnya berbagai kelompok didominasi dan dieksploitasi oleh kelompok kecil yang dominan. Di samping itu, misi pemberontakan, yang dimulai dengan menentang rejim Utsman dengan tujuan untuk mempertahankan kemurnian, toleransi dan keadilan kekhalifahan Islam dan menghapuskan kepentingan pribadi, pembangkangan dan kejahatan lain, juga mengalami kegagalan.

Prestasi yang dicapai Ali, dia juga seorang yang mendukung dengan kuat berlakunya hukum, bahkan Umar bin Khatab pernah berkata bahwa "Ali adalah orang yang terbaik di antara kami dalam hal keputusan hukum". Khalifah Ali, seperti pendahulunya, menjunjung tinggi penggunaan *Ijma'* dan *Ijtihad*. Dalam hukum waris, dia pulalah yang menemukan doktrin kelipatan. Dia menyatakan pula bahwa terdakwa secara pribadi bertanggung jawab atas pelanggaran yang telah dilakukannya dan bahwa penyelesaian dan cara penyelidikan kejahatan amat diperlukan untuk membawanya ke pengadilan dan yang secara pidana dapat dihukum.

Dengan wafatnya Ali bin Abi Thalib maka berakhirilah suatu era al-Khulafa al-Rasyidin, dan berakhir pula tradisi pengisian jabatan kepala negara melalui musyawarah. Mu'awiyah bin Abu Sufyan yang nantinya menjabat khalifah, mendapatkan kedudukannya sebagai khalifah tidak melalui musyawarah lagi atau persetujuan dari para tokoh masyarakat. Kemudian menjelang akhir hayatnya, dia menunjuk Yazid, anaknya, sebagai calon penggantinya nanti. Itulah titik awal dari lahirnya sistem monarki atau kerajaan, yaitu pengisian jabatan kepala negara yang ditentukan atas dasar keturunan, dan dari sinilah mulai muncul sistem dinasti dalam Islam, yang diawali dengan Dinasti Umayyah dengan Mu'awiyah sebagai khalifah.

BAB IV

ISLAM DAN NEGARA: SUATU ANALISIS

Taatilah kepada Allah dan Rasul-Nya". Demikianlah perintah Allah dalam Alquran. Dengan pernyataan ini Islam memperkenalkan pembaharuan terhadap struktur masyarakat Arab. Sebuah orientasi politik baru dengan kekuasaan legislatif telah ditegakkan. Pada tahun 622 M, masyarakat Madinah telah mapan menjadi masyarakat muslim. Kabilah- kabilah menerima Muhammad sebagai nabi dan pemimpin mereka. Ikatan atas dasar kesukuan telah dikalahkan oleh ikatan atas dasar kepercayaan agama.

Peran Nabi dalam kehidupan masyarakat negara Madinah adalah sebagai penguasa politik sekaligus penguasa agama. Dengan bimbingan Alquran Rasul terlibat langsung dalam kehidupan nyata. Alquran tidak menetapkan seluruh perincian aturan kehidupan yang dimaksudkan untuk berlaku selamanya, karena bagian dari legislasi Alquran adalah ilustrasi model bagi aturan masyarakat mendatang (setelah nabi). Tugas Nabi adalah untuk menyuguhkan ukuran-ukuran kehidupan praktis yang ideal dalam sinaran batas- batas yang dinyatakan oleh Alquran. Rasul diutus guna mencontohkan ajaran Alquran.

Ajaran Alquran senantiasa mendapat bentuk dalam sejarah umat Islam sesuai dengan pemahaman yang hidup pada masa itu. Pasang surut peradaban umat Islam pun tidak terlepas dari pemahaman dan pengalamannya atas ajaran Islam. Hingga satu ketika Islam dihadapkan pada peradaban barat yang maju dan ia merasa perlu merubah keadaan, pola pikir, dan berusaha mencari bentuk ajaran Alquran yang terpendam. Keadaan ini menimbulkan gerakan pembaharuan dalam dunia Islam.

Islam tidak mengatur pemerintahan, juga tidak terdapat bentuk pemerintahan yang baku, tetapi ada seperangkat tata nilai moral bagi kehidupan bernegara. Prinsip-prinsip dasar kehidupan masyarakat yang ada dalam Alquran dan hadits tidak ada yang berkaitan secara langsung dengan

ketatanegaraan. Kehidupan bernegara umat Islam baru dimulai saat Nabi telah hijrah ke Madinah. Di sanalah Nabi mulai mulai meletakkan —berdasarkan wahyu— ketentuan-ketentuan dasar tentang keluarga, pembagian waris , usaha dan jual beli.

Sedangkan di Makkah Nabi banyak meletakkan ketentuan-ketentuan ubudiyah, akhlak dan kemanusiaan. Bahkan ketentuan-ketentuan tentang budi pekerti, ekonomi dan bermasyarakat belum menyentuh secara rinci dasar-dasar bagi kehidupan bernegara dan tidak secara langsung menyentuh sistem pemerintahan. Di dalam Alquran memang ada ayat yang memerintahkan umat Islam untuk berkonsultasi satu sama lain dalam soal bersama (surat Ali Imron : 159 dan surat As-Syura : 38) tetapi tidak diturunkan dalam kaitan dengan sistim pemerintahan.

Oleh karena itu bentuk negara (baca; pemerintahan Islam) adalah pemerintahan yang menjamin persamaan hak dan kewajiban antarwarga negara serta persamaan di muka bumi. Untuk melaksanakan pemerintahan model tersebut, suatu pemerintahan harus dikelola atas dasar musyawarah dengan berpegang pada tata nilai moral dan etika yang diajarkan oleh Islam bagi peradaban manusia.

Semasa pemerintahan Nabi di Madinah, sejak awal tidak terjadi perombakan sistem pemerintahan yang ada dalam masyarakat Arab yang tidak selalu sama satu sama lain. Tradisi mereka dalam sistem pemerintahan dibiarkan oleh Nabi, akan tetapi bersamaan dengan itu mereka mesti menerima Islam sebagai agama wahyu sehingga dalam beberapa hal harus diadakan pembenahan berkaitan adanya prinsip-prinsip Islam yang harus ditegakkan.

Prinsip dasar berpengaruh besar pada prilaku dan hubungan antarsesama yang selanjutnya mewarnai sistem politik. Prinsip dasar yang terpenting adalah tauhid. Dari tauhid muncul pemngakuan atas nilai-nilai persamaan, persaudaraan dan kebebasan. Atas dasar pemikiran ini yang terpenting dalam pemerintahan Islam adalah menegakkan nilai-nilai persamaan, persaudaraan dan kebebasan. Dalam menggali nilai-nilai persamaan memperhatikan kebijakan dan langkah-langkah yang ditempuh oleh

Nabi dan sahabatnya (Abu Bakar dan Umar), di samping ajaran qauliyah nabi dan ayat Alquran.

Di dalam ajaran qauliyah nabi banyak banyak disinggung dan dituntunkan nilai persamaan di antaranya orang Arab tidak lebih baik dari orang non-Arab. Lebih-lebih dalam Alquran persamaan menjadi asumsi dasar ajarannya, di antara pernyataan Alquran adalah di hadapan Allah hanyalah ketakwaan yang menjadi penilaian seseorang, semua orang akan dapat pahala dan siksa di hadapan Allah sesuai amalnya.

I'tibar tentang persamaan dapat diambil dari ungkapan Abu Bakar dan Umar dalam pidato pengangkatannya. Tentang kebijakan Nabi dalam merekrut warga sebagai pembantunya dalam memerintah, sangat mencerminkan nilai persamaan tersebut, terbukti sebagai kepala negara dan pemerintahan Nabi mengangkat pembantu (aparatur pemerintah) berdasarkan prestasi dan keahlian bukan familier .

Untuk nilai persaudaraan, dapat dimulai dengan tauhid sebagai inti ajaran Islam. Dari ajaran itu menimbulkan satu kesadaran bahwa hanya ada satu dzat yang wajib dan yang patut disembah. Semua di dunia adalah berasal dari sumber yang satu. Dengan kesadaran tersebut berarti semua makhluk khususnya manusia adalah bersaudara walaupun berbeda bentuk dan karakternya.

Nilai persaudaraan dapat juga disandarkan pada tuntunan Rasul yang mengatakan bahwa seseorang belum berarti sempurna imannya sebelum ia mencintai saudaranya sebagai ia mencintai dirinya sendiri. Hal ini untuk mewujudkan Islam yang rahmatul lil alamin, yang membawa keberkahan bagi seluruh alam. Persaudaran harus bersumber pada jiwa yang kuat dengan landasan kemauan yang bebas dan semata-mata untuk mencari ridlo Allah. Penegakan nilai ini penting karena ia akan berimplikasi pada solidaritas dan perdamaian.

Prinsip-prinsip baru yang dibawa Islam adalah Iman kepada Allah. Nabi tidak meletakkan sistem yang rinci bagi pemerintahan Islam tetapi ia meletakkan dasardasar yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan

sesama. Islam meletakkan prinsip-prinsip dasar yang baku bagi peradaban manusia sesuai dengan perkembangan zaman, kemajuan, pengetahuan dan pemikiran manusia. Prinsip ini bersifat spiritual dan mestinya manusia mengatur kehidupannya untuk kepentingan bersama. Ada tiga prinsip dasar yang diajarkan Islam, yaitu; tauhid, tetapnya hukum alam dan persamaan antarmanusia.

Alhasil, ide dasar dari konsep negara Islam adalah ajaran Islam tentang kehidupan sosial. Yang mana jika ajaran tersebut dirumuskan dan ditegakkan dalam sebuah komunitas akan menjadi nilai yang dapat dipengangi untuk mengatur kehidupan bersama. Umat Islam tidak memerlukan bentuk yang baku dalam menganut sistem pemerintahan, akan tetapi ia boleh mengikuti sistem mana pun yang ditegakkan atas tuntunan Islam dan menegakkan kehidupan yang Islami.

BAB V PENUTUP

Setelah mencermati sejarah perjalanan Islam, dapatlah disimpulkan bahwa pada dasarnya pembumian Islam ini sangatlah historis. Artinya, Islam muncul dan berproses dengan mengusung hukum-hukum kausalitas yang memang ditekankan ketika melihat sejarah. Walaupun Islam membawa pesan-pesan Tuhan, akan tetapi pesan-pesan tersebut turun melalui proses yang tampak sesuai dengan kondisi masyarakat. Yang penting untuk dikemukakan adalah bahwa kemunculan Islam sangat berarti sekali bagi kehidupan umat manusia. Islam menawarkan perubahan untuk menjadi manusia, umat, ataupun bangsa yang berperadaban. Islam menawarkan suatu tatanan yang bukan lagi cermin dari masyarakat yang barbar. Demikian pula, Islam adalah universal yang diperuntukkan bagi manusia di alam raya ini, walaupun ia turun di suatu tempat yang sangat lokal. Dalam hal ini keuniversalan Islam semestinya bukan dipandang dari di mana ia turun, akan tetapi perlu dilihat apa dan bagaimana bentuk ajarannya, sehingga akan tampak bahwa pesan-pesan yang dibawanya cocok dan relevan kapanpun dan di manapun.

Selanjutnya, ada beberapa hal yang juga perlu mendapat penekanan, terkait dengan apa itu Islam dan seperti apa tipe ideal Islam. Tampaknya, tidaklah sulit untuk mengungkapkan seperti apa tipe ideal dalam Islam, karena hal ini dapat diambil dari makna sejarah yang terdapat pada proses historis masa Muhammad dan al-Khulafah al-Rasyidin. Jika boleh menafsirkan, bahwa tipe Islam ideal adalah sebagaimana ajaran yang dibawa oleh Muhammad dan para sahabatnya yang empat. Dalam hal ini, jika Islam dilihat dari segi akhlak, maka akhlak yang Islami adalah sebagaimana perilaku Muhammad saw, Abu Bakar as-Shidiq, Umar bin Khatab, Utsman bin 'Affan, dan Ali bin Abi Thalib, misalnya bagaimana kesederhanaan selalu diutamakan.

Selanjutnya, jika ingin melihat bagaimana mengatur hubungan masyarakat atau umat yang Islami, maka bentuk hubungan yang dipraktekkan oleh Muhammad saw dan al-Khulafah al-Rasyidin itulah Islam. Dalam hal ini,

dapat dilihat bagaimana Muhammad saw memformat umat, di mana baik satu individu dengan lainnya, golongan satu dengan lainnya, atau bahkan bangsa satu dengan lainnya harus saling menghormati, dan tidak ada paksaan dalam hal keyakinan. Demikian pula, baik Muhammad saw maupun al-Khulafah al-Rasyidin selalu mengedepankan musyawarah dalam memecahkan apapun masalahnya. Bukankah dapat dilihat bahwa semua orang-orang yang tergolong dalam al-Khulafah al-Rasyidin ketika dipilih dan ditetapkan sebagai khalifah dilaluinya dengan proses musyawarah. Selain itu, banyak juga kasusu-kasus hukum yang dapat diambil sebagai panutan ketika menyelesaikan suatu perkara. Dan yang perlu mendapat tekanan, Umar bin Khatab mungkin dapat dijuluki sebagai bapak "ijtihad", karena beliau selalu melakukan ijtihad ketika menyelesaikan suatu perkara yang belum ada keterangan bentuk dan dasar hukumnya. Jadi, itulah poin-poin penting terkait untuk apa Islam membumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu'l-Hasan Ali Al-Nadwi, (1988), *Islam Membangun Peradaban Dunia*, terj. M Ruslan Shiddieq, "Ma Dza Khasira al-Alam bi Inkhithath al-Muslimin", Jakarta: Djambatan.
- Ahmad Azhar Basyir, (1993), *Refleksi atas Persoalan Keislaman; Seputar Filsafat, Hukum, Politik, dan Ekonomi*. Bandung: Mizan.
- Akbar S. Ahmed, (1997), *Living Islam: Tamasya Budaya Menyusuri Samarkand hingga Stornowy*, terj. Pangestuningsih, "From Samarkand to Stornowy: Living Islam", Bandung: Mizan.
- Anwar Ahmad Qadri, (1987), *Sebuah Potret Teori dan Praktek Keadilan dalam Sejarah Muslim*, terj. Eddi S. Hariyadhi, "Justice in Historical Islam", Yohyakarta: PLP2M.
- Ali, K., (2003), *Sejarah Islam; Tarikh Pramodern*, terj. Ghufon A. Mas'adi, "A Study of Islamic History", Jakarta: Srigunting.
- Arnold Toynbee, (2004), *Sejarah Umat Manusia; Uraian analitis, kronologis, Naratif, dan Komperatif*, ter. Agung Prihantoro dkk, "Mankind and Mother Earth; A Narrative of the World", Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asghar Ali Engineer, (1999), *Asal Usul dan Perkembangan Islam; Analisis Pertumbuhan Sosio-Ekonomi*, terj. Imam Baehaqi, "The Origin and Development of Islam; An Essay on Its Socio-ekonomik Growt", Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Insist Press.
- _____, (2000), *Devolusi Negara Islam*, Judul Asli "Islamic State", Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Atho Mudzhar, (2002), *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azyumardi Azra, (1996), *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*, Jakarta: Paramadina.
- Badri Yatim, (1997), *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Ira. M. Lapidus, (2000), *Sejarah Sosial Umat Islam*, Bagian I dan II, terj. Ghufon A. Mas'adi, "A History of Islamic Societies", Jakarta: Rajawali Pers.

Jamil Ahmad, (2000), *Seratus Muslim Terkemuka*, Judul asli: "Hundred Great Muslim", Jakarta: Pustaka Firdaus.

John L. Esposito, (2004), *Islam Warna-Warni; Ragam Ekspresi Menuju "Jalan Lurus" (al-Shirat al-Mustaqim)*, terj. Arif Maftuhin, "Islam: The Straght Path", Jakarta: Paramadina.

_____, (1990), *Islam dan Politik*, terj. M. Joesoef Sou'yb, "Islam and Politics", Jakarta: Bulan Bintang.

Karen Armstrong, (2002), *Islam; Sejarah Singkat*, terj. Funky Kusnaendy Timur, "Islam; A Short History", Yogyakarta: Jendela.

Munawir Sjadzali, (1993), *Islam dan Tata Negara; Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*. Jakarta: UI-Press.

Nourouzzaman Shiddiqi, (1984), *Menguak Sejarah Muslim: Suatu Kritik Metodologis*. Yogyakarta: PLP2M.